

DESA DI ATAS AWAN

KUMENGABDI PADA MASYARAKAT



Essay By:

MOH. AS'AD ALFARID, EUIS SEPTALICHA, EVI FITRIANI, RISMA IMRO'ATUS SHOLIHAH, PUPUT WAHYU MARENTIKA, PURI AGATA AYU NUR JANNAH, MOHAMMAD MIFTAHUL KHOIRI, IZZATUSH SHABRINA, M. SYIFAUl UMAM, LISA NOVITASARI, LUSI WIDYANTI, LUTFI AULIA FUJI RAHAYU, LUTFI NURALIMAH, MUHAMMAD IZZAT KHOLILI, INE FITRI ABABIL, INTAN ANISSA PUTRI, INTAN PRAMUDAWARDANI, ISMA DHUROTUL LAILIYAH

DESA DI ATAS AWAN

Penulis :

Moh. As'ad Alfarid, Euis Septalicha Damayanti Putri, Evi Fitriani, Risma Imro'atus Sholihah, Puput Wahyu Marentika, Puri Agata Ayu Nur Jannah, Mohammad Miftahul Khoiri, Izzatush Shabrina, M. Syifaul Umam, Lisa Novitasari, Lusi Widyanti, Lutfi Aulia Fuji Rahayu, Lutfi Nuralimah, Muhammad Izzat Kholili, Ine Fitri Ababil, Intan Anissa Putri, Intan Pramudawardani, Isma Dhurotul Lailiyah

Desa Di Atas Awan

Copyright ©Puri, dkk 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Layout : Puri Agata Ayu Nur Jannah
Lutfi Aulia Fuji Rahayu

Desain Cover : Intan Pramudawardani
Euis Septalicha D. Putri

Penyelarar Akhir : Puri Agata Ayu Nur Jannah
Lutfi Aulia Fuji Rahayu

Diterbitkan oleh ;

AUSY MEDIA

Jl.Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec.Kedungwaru, Kab.

Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Tlp. +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website : <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax : 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmatNya sehingga Buku Antologi Essay ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya.

Penulis sangat berharap semoga Buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar Buku ini bisa pembaca praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Buku Antologi Essay ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan Buku ini.

Tanggaran, 30 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | 2 |
| DAFTAR ISI..... | 3 |
| | |
| TEMA I : | |
| SEJUTA KEINDAHAN ALAM TANGGARAN | |
| Oleh Mohammad As'ad Alfarid..... | 8 |
| | |
| TEMA II : | |
| NYATU NYITU DI PUNCAK ARGOLawe | |
| Oleh Euis Septalicha D. Putri..... | 16 |
| | |
| TEMA III : | |
| TAK PANDANG USIA UNTUK ANAK BANGSA | |
| Oleh Evi Fitriani..... | 23 |
| | |
| TEMA IV : | |
| LIKA LIKU PENGAJAR TPQ TANGGARAN | |
| Oleh Risma Imro'atus Sholihah..... | 32 |

TEMA V :

**GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT
SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
DESA TANGGARAN**

Oleh Puput Wahyu Marentika.....40

TEMA VI :

DIANTARA JALAN YANG BERKELOK

Oleh Puri Agata Ayu Nur Jannah.....49

TEMA VII :

**SALAM SAPA DI TENGAH MARAKNYA KAUM
INDIVIDUALIS**

Oleh Mohammad Miftahul Khoiri.....57

TEMA VIII :

**SEJARAH DAN HIBURAN MASA LAMPAU DESA
TANGGARAN**

Oleh Izzatush Shabrina.....64

TEMA IX :

**SECERCAH CAHAYA YANG INDAH UNTUK
MENGAWALI HARI, MASYARAKAT DESA
TANGGARAN**

Oleh M. Syifaul Umam.....71

TEMA X :

**“SUSU LADOK“ SUSU PASTEURISASI MURNI DARI
DESA TANGGARAN TRENGGALEK**

Oleh Lisa Novitasari.....79

TEMA XI :

**KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
TANGGARAN**

Oleh Lusi Widayanti.....86

TEMA XII :

DI BAWAH AWAN YANG BERGERAK CEPAT

Oleh Lutfi Aulia Fuji Rahayu.....93

TEMA XII :

MEMORIES IN TANGGARAN

Oleh Lutfi Nuralimah

TEMA XIV :

POTENSI UMKM DESA TANGGARAN

Oleh Muhammad Izzat Kholili.....113

TEMA XV :

GUNUNG ARGOLAWÉ “Desa Diatas Awan”

Oleh Ine Fitri Ababil.....120

TEMA XVI :

TRADISI DESA TANGGARAN

Oleh Intan Anissa Putri.....127

TEMA XVII :

TERNAK SAPI PERAH DI DESA TANGGARAN

Oleh Intan Pramudawardani.....134

TEMA XVIII :

**PERJUANGAN ANAK SEKOLAH PEGUNUNGAN DI
DESA TANGGARAN**

Oleh Isma Dhurotul Lailiyah.....141

MOH. AS'AD ALFARID



Sejuta
KEINDAHAN
ALAM TANGGARAN

Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang cukup asri di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Di Desa Tanggaran ini terdapat (4) empat dusun yaitu Krajan, Ngremang, Ngledok dan Ndilem. Daerah Krajan terkenal akan peternak sapi perah, keripik tempe, susu ladok, industri rumahan kayu dan industri rumahan giling tebu. Dan di wilayah Ngremang sendiri mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, baik itu pedagang makanan, sembako maupun bahan bangunan.

Pertama kali masuk ke Desa Tanggaran, langsung disambut dengan hawa dingin khas pegunungan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah, sebagian ada juga yang bermata pencaharian sebagai petani. Di sisi lain lokasi, sebelah barat laut Desa Tanggaran, terdapat sebuah bukit yang dinamakan Argo Lawe. Nama Argo Lawe sendiri tersusun dari dua kata yakni “Argo” yang berarti gunung dan “Lawe” yang berarti lanang wedok, sebab jika dipandang dari sudut tertentu ada dua gunung yang berdampingan.

Akses menuju lokasi Argo Lawe memang cukup sulit dikarenakan jalannya yang rusak parah. Perjalanan yang

cukup jauh itu akan terbayarkan dengan pemandangan Argo Lawe yang sangat indah dan memukau. Selain itu terkait dengan peternak sapi perah, hasil susu diolah menjadi “susu ladok” atau susu lanang wedok. Susu ladok menjadi *icon* utama di desa tersebut, karena susu ladok sendiri memiliki ciri khas rasa susunya yang segar dan nikmat.

Desa Tanggaran sendiri diselimuti oleh hutan pinus yang cukup lebat yakni di wilayah Dusun Ndilem dan Dusun Krajan. Akses menuju balai dusun agak sulit, sebab ada jalan yang rusak dan dalam masa perbaikan. Contohnya akses ke Dusun Krajan dan Dusun Ngledok. Di samping kita menikmati suasana alam, kita juga disuguhkan dengan keindahan alam berupa persawahan yang masih menggunakan sistem terasering serta cocok dengan suasana di sana yang cukup dingin. Akhir Bulan Juli dan awal Bulan Agustus masuk musim bediding atau musim dingin.

Masyarakat di Desa Tanggaran sana cukup baik dan ramah. Saat kami datang ke sana, kami disambut dengan sopan, disuguhkan berbagai jamuan, dan juga diperlakukan dengan baik. Lokasi yang kami tempati untuk posko cukup strategis.

Wilayah di sana juga terdapat tempat penggilingan tebu yang dijadikan untuk pembuatan gula. Industri rumahan lainnya juga ada yakni Industri Tempe yang pembuatannya berasal dari olahan kedelai murni dijadikan menjadi keripik tempe, yang juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Desa Tanggaran khususnya para ibu rumah tangga. Industri kebun lainnya yakni pembuatan cinau hitam atau dinamakan “janggelan” dalam Bahasa Jawa. Di samping pasar Desa Tanggaran terdapat sebuah lahan pengeringan untuk menjemur Empon-Empon (rempah-rempah).

Bahan tradisional tersebut diolah menjadi produk yang bernilai jual tinggi daripada dijual dalam keadaan basah. Pasar Desa Tanggaran dinilai cukup unik, karena pasar tersebut buka setiap Hari Pasaran Legi berbeda dengan pasar pada umumnya. Pasar tersebut memperjualbelikan berbagai macam sayuran dan sembako atau kebutuhan sehari-hari lainnya.

Di wilayah Dusun Ngledok, sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai peternak sapi, petani dan

adapula industri rumahan empon-empon yang nantinya diolah menjadi empon-empon bubuk.

Selain itu, ada sebuah tempat yakni Jurug Waterfal yang lokasinya ada di Google Maps. Namun karena kurangnya pengelolaan tempat sehingga tidak terlihat menarik para wisatawan lokal maupun asing.

Selanjutnya, Dusun Ndilem yaitu Dusun yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Di sana menyimpan hutan pinus. Hutan pinus sendiri yang jika dikelola akan menarik wisatawan yang berkunjung disana. Pohon pinus mempunyai banyak manfaat yang salah satunya yakni pada getah pohon pinus sendiri, oleh masyarakat dusun Ndilem, dimanfaatkan dengan cara diambil getahnya dan ditempatkan pada wadah yang nanti akan diserahkan pada pengepul. Selain itu Ndilem juga terkenal akan petani janggelan, Janggelan sendiri dalam bahasa Indonesia yakni Cincau. Olahan cincau disana agak berbeda yakni yang biasanya cincau hanya berasal dari daun pohon cincau, disana cincau berasal dari keseluruhan pohon cincau yakni mulai dari daun sampai akar yang dikeringkan lalu disetorkan pada pengepul di kota.

Budaya jaranan adalah salah satu warisan budaya yang turun termurun sampai saat ini masih dilestarikan. Tak hanya dilestarikan tetapi juga budaya jaranan dan gamelan menjadi beberapa nama budaya yang sudah terdaftar di UNESCO. Di Desa Tanggaran sendiri ada juga para pemuda dan beberapa tokoh masyarakat yang masih giat berlatih dan melestarikan budaya jaranan tersebut, juga sebagai hiburan saat beristirahat dari kegiatan sehari-hari mereka.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini berlangsung mulai dari akhir Bulan Juli sampai dengan akhir Bulan Agustus. Pada Bulan Agustus terdapat banyak kegiatan dan perlombaan. Yang pertama yakni kegiatan bersih-bersih desa dan pemasangan bendera merah putih pada setiap rumah yang dihimbau pemasangannya oleh Bu Camat Pule.

Selanjutnya pada malam 17 Agustus di Desa Tanggaran khususnya diadakan malam tirakatan yang mana di malam tersebut semua elemen masyarakat diundang ke balai desa guna memanjatkan do'a bersama yang bertujuan untuk menghormati para pahlawan dan jasa-jasa mereka demi kemerdekaan Indonesia.

Pada Bulan Agustus yakni bulan yang sangat amat penuh dengan kegiatan yang berbau kemerdekaan Indonesia. Para tokoh masyarakat yang mayoritas suka dan giat melestarikan budaya jaranan tersebut mengadakan acara di lapangan desa setempat guna menambah antusias dan memacu semangat pemuda yang mungkin sekarang hanya menjadi penonton dalam tanda kutip hanya penikmat untuk menjadi pewaris budaya. Artinya mereka tidak lagi hanya menikmati seni budaya tersebut namun juga menjadi pelestari dari budaya jatranan yang ada di daerah mereka masing-masing.

PROFIL PENULIS

Mohammad As'ad Alfarid, lahir di Blitar pada bulan Januari Tahun 2001, Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Rata-arat kunci orang sukses adalah kuat,nekad, teguh pendirian dan disiplin.*

EUIS SEPTALICHA D. PUTRI



Nyatu Nyitu
PUNCAK
ARGO LAWE

Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang berada pada Kecamatan Pule. Desa Tanggaran memiliki 4 dusun, yakni Dusun Ngremang, Krajan, Ndilem, dan Nglebok. Desa Tanggaran terkenal dengan sebutan desa di atas awan karena letaknya yang berada pada dataran tinggi yang merupakan perbatasan dengan Ponorogo dan memiliki suhu yang cukup rendah sehingga sangat mudah untuk kegiatan bercocok tanam untuk tanaman padi, sayur mayur, serta kegiatan perternakan seperti halnya perternakan sapi perah dan juga ayam petelur. Terdapat salah satu ikon yang menonjol di Desa Tanggaran, yaitu Gunung Argo lawe yang terletak di Dusun Krajan tepatnya pada RT 07.

Argo lawe adalah sebuah gunung yang berada pada Desa Tanggaran, Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dan merupakan destinasi wisata alam di desa tersebut. Argo lawe merupakan perhutanan yang secara hukum kepemilikan merupakan milik Perhutani dan dikelola oleh pihak Desa Tanggaran terutama oleh POKDARWIS. Terdapat tiga pos untuk peristirahatan yakni pos satu dan dua di bagian bawah lalu pos ketiga berada pada puncak Argo lawe. Fasilitas yang terdapat pada gunung Argo lawe merupakan fasilitas-fasilitas pada umumnya yang masih bersifat darurat. Wisata Argo

lawe sempat viral pada tahun 2017 namun pada saat ini pengunjung sudah jarang untuk berwisata di Argo lawe. Argo lawe memiliki makna yakni argo adalah gunung sedangkan lawe merupakan singkatan dari lanang dan wedok, dengan demikian argo lawe dapat diartikan gunung laki-laki dan perempuan. Disebut gunung laki-laki dan perempuan dikarenakan gunung tersebut merupakan dua gunung yang saling berhadapan. Jalan menuju puncak Argo lawe merupakan prioritas utama bagi para pecinta alam karena medan yang disuguhkan berupa tanah yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai anak tangga yang berliku-liku dan hanya bisa diakses dengan jalan kaki. Ketinggian gunung Argo lawe hanya 850 Mdpl, sangat aman untuk didaki oleh semua kalangan termasuk anak-anak.

Selain sebagai wisata alam, Argo lawe juga digunakan untuk acara, yakni tasyakuran nyatu nyitu. Tasyakuran nyatu nyitu merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang dilakukan di atas puncak gunung Argo lawe. Tasyakuran nyatu nyitu merupakan singkatan dari nyambung tuwuh nyiram tuwuh, nyambung tuwuh dapat dimaknai nyambung seduluran atau mempererat persatuan dan kesatuann, serta memperkokoh

kerukunan antar warga kecamatan Pule terutama warga didesa Tanggaran sedangkan nyiram tumbuh merupakan sebagian dari upaya untuk melestarikan lingkungan alam dimana yang dimaksud adalah bagaimana mensyukuri alam semesta yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai sarana penyangga kehidupan yang meliputi kehidupan manusia, ternak, serta tumbuh-tumbuhan yang dimana membutuhkan lingkungan yang terjaga kelestariannya untuk masa yang akan datang.

Tasyakuran nyatu nyitu yang berada pada puncak gunung Argo lawe dilaksanakan setiap tahun pada bulan Selo, tasyakuran tersebut dilaksanakan bulan selo dengan maksud untuk membersihkan dari segala hal yang bersifat negative. Bulan selo pada adat jawa merupakan bulan untuk meminta keselamatan, berkah dan meminta kelancaran alam maka dari itu kegiatan nyatu nyitu diadakan pada bulan selo bulan penuh kebersihan. Kegiatan nyatu nyitu diawali dengan bersih desa di balai desa pada malam hari yang dibuka dengan doa bersama dan keesokan harinya tasyakuran di atas puncak. Nyatu nyitu merupakan tasyakuran hajatan yang setiap warganya membawa tumpeng, setiap tahunnya ada sekitar 15 lebih tumpeng yang di gunakan pada acara tasyakuran nyatu nyitu. Setiap RT diharuskan membawa

tumpeng diatas puncak Argo lawe untuk tasyakuran acara nyatu nyitu. Setelah dibawa ke atas tumpeng-tumpeng tersebut dijadikan satu dan dihajatkan sesuai dengan adat istiadat yang ada pada desa Tanggaran. Diharapkan dengan adanya tasyakuran tersebut dapat menumbuhkan rasa guyub rukun antar warga desa Tanggaran yang mengikuti acara tasyakuran nyatu nyitu di puncak Argo lawe dengan sikap warga desa yang saling gotong royong untuk sampai di puncak Argo lawe.

Acara nyatu nyitu di puncak Argo lawe memanglah sudah tidak asing bagi masyarakat kecamatan Pule terlebih bagi masyarakat desa Tanggaran. Kegiatan yang diikuti oleh masyarakat Tanggaran baik perangkat desa maupun warga setempat. Acara nyatu nyitu tersebut sangat mengundang wisatawan datang untuk menyaksikan proses tasyakuran yang berada pada puncak Argo lawe. Kegiatan yang dilaksanakan di atas puncak Argo lawe menjadi lebih indah dengan penampakan pemandangan alam yang asri dan indah serta menakjubkan. Selain kegiatan hajatan, kegiatan yang ada pada puncak Argo lawe adalah menanam sumber berupa pepohonan yang ada di area gunung Argo lawe. Penanaman pohon tersebut diharapkan mampu menjadi sedekah bagi

bumi dan sebagai sumber kehidupan untuk kehidupan dimasa datang maupun dimasa sekarang. Kegiatan menanam pohon tersebut dimaknai berupa wujud syukur terhadap Allah SWT atas limpahan alam semesta yang ada sehingga masyarakat desa Tanggaran dapat melanjutkan kehidupannya melalui sumber alam yang melimpah di desa karena mayoritas warga desa menyambung kehidupannya melalui pertanian dan juga peternakan. Pertanian yang berada pada desa Tanggaran memanglah sangat luas ditambah lagi sumber air yang sangat masih mudah dicari dapat menjadi pendukung keberlangsungan hidup masyarakat desa Tanggaran

PROFIL PENULIS

Namaku **Euis Septalicha** anak perempuan yang lahir dibulan September di Blitar. Biasa dipanggil Icha, mahasiswi UIN SATU Tulungagung jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2019 yang selalu ingin cepat dihalalkan oleh kekasihnya.

EVI FITRIANI



Tak Pandang Usia
UNTUK ANAK
BANGSA

Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek, yang terbagi menjadi empat dusun yaitu Ngledok, Ngremang, Dilem dan Krajan. Desa ini masih permai, sejuk nan asri. Rangkaian pegunungan dengan merdunya iringan kicauan burung membuat mata tak berhenti untuk memandangi. Hamparan sawah dengan jalan berkelok-kelok membuat mata pun semakin ingin menetapnya lebih jauh. Masyarakat lokal dengan penuh ragam budaya, keramahan, dan segala kearifan lokalnya.

Desa ini memiliki kurang lebih sekitar 6 lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak, salah satunya yaitu SPS Terpadu Aisyiah. SPS Terpadu Aisyiah ini merupakan sekolah paud yang terletak di Dusun Ngremang Desa Tanggaran. Yayasan ini didirikan sejak tahun 2012 yang diketuai oleh Bapak Tulus dan Ibu Partini. Kegiatan di yayasan paud ini sama seperti kegiatan pendidikan paud pada umumnya seperti pengenalan huruf, angka, membaca, menulis, berhitung, dan terdapat beberapa ekstra seni seperti mewarnai, bernyanyi, dan menari.

SPS Terpadu Aisiyah memiliki 5 tenaga pendidik. Salah satu pendidik sekaligus pemeriksa yang ikut mendirikan yayasan ini yaitu Ibu Sumiatun. Ibu sumiatun yang kerap disapa dengan Ibu Kitun ini mulai mengajar sejak tahun 1992. Awalnya beliau mengajar di BA Aisiyah (Bustanul Athfal), kemudian mulai tahun 2012 pindah di SPS Terpadu Aisiyah. Bu Kitun bersama sang suami ikut serta dalam pendirian yayasan ini. Dahulu masih belum memiliki ruang kelas sehingga dititipkan di rumah ketua yayasan yaitu Bu Partini. Memang tidaklah mudah untuk mengawali suatu lembaga pendidikan, apalagi di desa pegunungan dengan pola pikir yang berbeda-beda dan kurangnya kesadaran akan dunia pendidikan. Namun, berkat kegigihan dan kerja keras para pendiri, mulai tahun 2016 yayasan ini mampu membangun sarana belajar yaitu beberapa ruang kelas melalui bantuan dana dari pemerintah dan Dinas Pendidikan.

Ibu Kitun merupakan sosok pendidik yang begitu sabar, telaten, penyayang, murah senyum dan yang tak kalah menarik yaitu semangatnya yang gigih dalam dunia pendidikan. Usianya yang hampir kepala lima tak membuatnya patah semangat untuk berbagi dan

menyumbangkan segala ilmu demi generasi penerus bangsa. Segenap tenaga baik secara lahir dan batin dicurahkan untuk anak-anak di desa ini. Perjuangan yang luar biasa juga terlihat ketika ada peraturan pemerintah terkait pendidik Taman Kanak-kanak maupun paud yang diwajibkan untuk memiliki gelar sarjana pendidikan maka Bu Kitun juga mencoba mengenyam pendidikan kembali di perguruan tinggi. Namun, sayangnya hanya sampai semester 5 Bu Kitun memutuskan untuk berhenti karena terkendala berbagai banyak hal. Walaupun tak menyelesaikan gelar sarjananya, Bu Kitun tak putus semangat untuk memujudkan mimpinya membangun generasi yang berakhlakul karimah dan berwawasan intelektual. Bu Kitun dengan segala harapan sekaligus pengabdianya selalu berusaha bersabar dan berlapang dada. Beliau juga bercerita bahwa hidupnya lebih tertuju pada tujuan di akhir, yaitu semoga mendapatkan ke ridho'an Allah untuk segala apa yang dilakukan.

SPS Terpadu Aisiyah ini kebetulan setiap tahunnya terdapat siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). SPS Terbaru Aisiyah memang bukan sekolah khusus untuk ABK, namun setiap tahunnya tetap menerima anak dengan

kebutuhan khusus. Tahun ini terdapat 1 siswa yang *authisme*. *Autism spectrum disorder* (ASD) atau yang lebih sering disebut *autisme* adalah gangguan perkembangan pada saraf. Gangguan tersebut memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan cara berperilaku. Meskipun dengan kondisi yang berbeda, namun anak *authisme* ini tetap bersemangat untuk mengenyam pendidikan.

Pembelajaran anak *authisme* memang berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu kebutuhan pembelajaran untuk anak *autisme* yaitu pembelajaran sensorimotor. Pembelajaran sensorimotor diarahkan untuk melatih dan mengembangkan fungsi mata, telinga serta latihan otot-otot. Misalnya saja kemampuan anak untuk bereaksi terhadap bunyi maupun suara, mengikuti benda dengan mata, bereaksi ketika dipanggil namanya, dapat membedakan benda dari segi bentuk dan warna, menyusun balok atau kubus dari kayu, menyortir gambar, menggambar, menggunting, menempel dan menyebut nama buah-buahan serta hewan. Selain itu juga hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan otot. Misalnya, mengangkat dan menaruh

benda. Metode yang diterapkan ini harus dilakukan sangat halus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan tentunya.

Bu Kitun selalu berusaha memahami anak didiknya karena setiap siswa pastinya memiliki pemahaman serta gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara belajar yang unik/khas bagi anak didik. Gaya belajar anak dibagi menjadi empat yaitu gaya belajar secara visual, auditory, dan kinestetik. Gaya belajar secara visual yaitu kemampuan belajar dengan cara melihat. Anak dengan tipe visual sangat memperhatikan mimik atau raut wajah guru saat mengajar untuk memahami bahan pelajaran. Biasanya mereka sangat tertarik untuk duduk di bagian depan supaya bisa melihat penjelasan guru dengan jelas. Hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah memposisikan tempat duduk siswa di bangku paling depan, sehingga mereka langsung melihat apa yang dituliskan atau diterangkan guru di papan tulis.

Anak dengan gaya visual memiliki cara berpikir dan memahami sesuatu lebih cepat melalui animasi visual, seperti buku bergambar. Gaya belajar auditory yaitu mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pendengaran. Anak harus

mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu kemudian dapat memahami/mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Gaya belajar ini biasanya mengelola segala jenis suara seperti nada, musik, irama. Pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara lebih banyak menekankan untuk bernyanyi. Gaya belajar kinestetik dengan melibatkan gaya gerak. Anak kinestetik belajar melalui bergerak, melakukan, ataupun menyentuh. Anak dengan tipe ini susah duduk tenang/diam karena hasrat mereka untuk bereksplorasi dan beraktivitas begitu kuat. Anak dengan gaya belajar ini lebih dominan dengan gerak dan sentuhan. Seorang pendidik sebaiknya memang tidak menyamakan semua anak didiknya. Untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal, seorang pendidik memang harus mengetahui apa saja yang dibutuhkan siswanya dan berusaha membantu memenuhi kebutuhan belajarnya.

Dengan segala keunikan siswa membuat seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola kelas. Berbagi ilmu dan belajar bersama anak-anak memanglah menyenangkan, apalagi jika diniatkan hanya untuk mengarapkan ridha-Nya. Berbagi ilmu juga tak

harus mengenal usia baik masih muda maupun sudah tua, karena berbagi ilmu memanglah kewajiban kita.

PROFIL PENULIS

Evi Fitriani lahir di Blitar pada bulan September 2000. Salah satu mahasiswi program Pendidikan Tadris Biologi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. “Siapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan keduanya juga dengan ilmu.”

RISMA IMRO'ATUS SHOLIHAH



Lika Liku
PENGAJAR
TPW TANGGARAN

Pada hari Jum'at pada tanggal 22 Juli kami kelompok 1 dan 2 bersama-sama berangkat ke posko yang ada di Desa Tanggaran. Pada waktu itu kami kelompok 1 dan 2 tempat poskonya di jadikan satu yaitu di rumah salah satu warga Tanggaran yang bernama bapak Warni. Posko kami berada di RT 26 Dusun Ngledok. Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek provinsi Jawa Timur. Desa Tanggaran mempunyai empat dusun yakni dusun Ngledok, dusun Ngremang, dusun Ndilem dan juga dusun Krajan. Di setiap dusun di desa Tanggaran terdapat beberapa TPQ.

Selang beberapa hari setelah kami datang di desa Tanggaran kemudian kami melaksanakan rutinitas-rutinitas yang akan kami laksanakan selama KKN. Salah satu rutinitas yang kita lakukan yaitu mengajar di TPQ yang ada di desa Tanggaran. Kepanjangan dari TPQ yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan suatu tempat yang dijadikan seseorang untuk mencari ilmu agama. Ilmu yang telah diperoleh dari kampus bisa diterapkan di tempat tersebut. Anak-anak yang tinggal di desa Tanggaran bisa mencari ilmu agama di TPQ yang ada di sekitarnya. Tempat TPQ di desa Tanggaran kebanyakan tempatnya berada di musholla tetapi

juga memang ada tempat yang digunakan mengaji seperti madrasah diniyah pada umumnya atau mempunyai kelas-kelas.

Tujuan dari kami mengikuti rutinitas TPQ yaitu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam serta memberikan pembelajaran atau pengenalan tentang Al-Qur'an dan Iqra'. Hampir setiap hari kami mahasiswa KKN selalu hadir dalam kegiatan belajar mengajar TPQ yang ada di desa Tanggaran. Dalam desa tersebut kami mahasiswa KKN hanya memilih 5 TPQ untuk di jadikan sasaran kami untuk mengamalkan ilmu agama yang kita punya dan yang kami pelajari dahulu. Berhubung dalam satu desa ada 2 kelompok mahasiswa yang KKN maka dari itu kami membagi TPQ yang ada di desa Tanggaran menjadi dua. Pembagiannya kelompok satu mengajar di TPQ musholla Al-Furqan dan di TPQ masjid Baitul Muttaqin. Sedangkan kelompok dua mengajar di TPQ musholla Miftahul Jannah dan di musholla Miftahul Huda Ndilem. Ada juga salah satu TPQ yang di ajar oleh kedua kelompok yaitu TPQ Argolawe.

Sebelum adanya mahasiswa KKN yang membantu mengajar di TPQ Argolawe biasanya di ajar oleh Bapak Sholikin sendiri dan disana santrinya berkisar sejumlah 50 santri jadi terkadang bapak Sholikin merasa kuwalahan jika mengajar sendiri karena banyaknya santri. Maka dari itu jadwal pelaksanaan pembelajaran di TPQ Argolawe di bagi menjadi 2 shift jam pertama 15.00 sampai 16.00 sedangkan shift kedua jam 16.00-17.00 dan dalam satu minggu masuk madrasah diniyahnya hanya 3 hari yaitu hari Rabu, Sabtu dan Minggu.

Sama halnya dengan TPQ Argolawe pelaksanaan madrasah diniyah di TPQ Miftahul Huda Ndilem di bagi menjadi 2 shift yaitu yang pertama pada jam 13.30 sampai 14.30 sedangkan shift yang ke dua yaitu pada jam 14.30 sampai 15.30 dan dalam satu minggu masuk madrasah diniyahnya hanya dua kali yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Sebelum adanya mahasiswa KKN yang ikut serta dalam mengajar santri TPQ tersebut diajar oleh ibu Ika dan beberapa guru lainnya. Jumlah santri di TPQ Miftahul Huda Ndilem juga cukup banyak mungkin jumlahnya berkisar 50 santri dan gurunya sekitar 3 sampai 4 orang.

TPQ Miftahul Jannah yang berada di dusun Ngledok RT 22 tempatnya agak masuk kedalam gang yang jalannya berkelok-kelok. Jumlah santri di Miftahul Jannah agak sedikit dari TPQ yang lainnya dikarenakan dulu guru di TPQ tersebut hanya satu orang dan sedikit sibuk jadi madrasah diniyah tersebut banyak liburunya. Dikarenakan dulu TPQ Miftahul Jannah banyak liburunya jadi kebanyakan dari orang tua santri tersebut memilih putra-putrinya dipindahkan ke TPQ yang lain. Hingga sekarang jumlah santri di TPQ Miftahul Jannah berkisar 30 santri. Jadwal masuk madrasah diniyah TPQ Miftahul Jannah yaitu pada jam 14.00 sampai 15.30 dan dalam satu minggu masuk madrasah diniyahnya hanya pada hari Senin, Rabu dan Sabtu. Sampai sekarang TPQ Miftahul Jannah di ajar oleh dua orang guru yaitu Bu Mifta dan Bu Ulfa.

TPQ Miftahul Jannah sangat unik dari TPQ yang sebelumnya saya temui. Meskipun santrinya hanya sedikit tetapi santri di sana sangat tanggap dengan ilmu baru yang kita ajarkan selama kami KKN di sana. Selain itu santri-santri di sana bacaannya sudah bagus dan lancar dari yang lainnya. Mengapa saya mengatakan begitu? Karena sebelumnya guru di TPQ Miftahul Jannah mempunyai metode tersendiri yaitu

jika santrinya belum lancar maka santri tersebut harus mengulang-ulang bacaannya sampai lancar dan benar. Di TPQ Miftahul Jannah madrasah diniyahnya tidak hanya membaca iqra' saja tetapi juga ada hafalan surah pendek atau doa sehari-hari, praktek sholat, mempelajari ilmu fiqih, lughah dan ilmu agama yang lainnya. Agar santri tidak merasa bosan ataupun jenuh guru di TPQ Miftahul Jannah biasanya mengajak menyanyi atau bermain bersama tetapi temannya tetap berhubungan dengan ilmu agama misal menyanyikan rukun Islam, rukun wudhu, tepuk kitab-kitab Allah dan lain-lain. Jadi meskipun bernyanyi dan bermain tetapi di balik itu ada ilmu yang dapat diambil oleh para santri TPQ Miftahul Jannah.

TPQ di desa Tanggaran kebanyakan tidak dipungut biaya, jika ada yang memungut biaya itu hanya membayar 5000 rupiah setiap bulan itupun jika semua santri mau membayar. Meskipun demikian, para pengajar di TPQ desa Tanggaran mereka sangat ikhlas mengajarkan suatu ilmu kepada santri-santrinya. Mereka juga telaten dalam menghadapi karakter para santrinya dan sabar dalam membimbing santrinya untuk bisa lancar serta benar dalam bacaan iqra' maupun Al-Qur'an.

Kami sebagai mahasiswa KKN di desa Tanggaran sangat senang bisa diterima baik oleh para pengajar TPQ desa Tanggaran dan kami diperbolehkan belajar bersama dengan guru maupun santri-santri yang ada di TPQ desa Tanggaran. Kami sangat berharap bahwa sedikit ilmu yang kami ajarkan kepada para santri yang ada di TPQ Tanggaran nantinya bermanfaat untuk mereka sampai nanti.

PROFIL PENULIS

Risma Imro'atus Sholihah, seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dengan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam. Risma telah lahir di dunia ini pada bulan Oktober pada tahun 2001. Bertempat tinggal di Kota Blitar atau dikenal Kota Patria tercinta.

PUPUT WAHYU MARENTIKA

Gotong Royong Untuk Memperkuat
SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT DESA TANGGARAN

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial. (Subagyo: 2012).

Berdasarkan falsafah Pancasila, orang-orang Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan generasi. (Sumarsono, 2007: 132). Bunyi sila ke-3 dari Pancasila yaitu

“Persatuan Indonesia”. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kelima sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis.

Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Bintaro (1980, hlm. 14) mengatakan bahwa “melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau denga lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama.”.

Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan

masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah.

Desa Tanggaran adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur Indonesia. Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa tanggaran juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini yang akan kami tuangkan dalam kisah-kisah dibawah ini.

Pada jaman dulu kala daerah ini kata Tanggaran berasal dari kata *Tanggor* yang artinya mental/tidak jadi, Menurut ceritanya dari moyang Desa Tanggaran setiap ada

malapetaka, bencana/pencurian di desa tetangga tidak sampai ke desa Tanggaran. Oleh sebab itu kata Tanggor diabadikan dan diberi akhiran –an. Tempat pertilasan yang dapat dilihat sampai sekarang adalah ” Watu Dakon ” tempat bermain anak-anak pada jaman dulu dan hingga kini masih dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Gunung Lanang dan Gunung Wedhok adalah simbol kerukunan keluarga masyarakat Tanggaran dan gunung Lanang - Wedhok tetap berdiri tegak dan megah memberikan penghidupan pada masyarakat perambah hutan disekitarnya.

Tanggaran adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Tenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanggaran adalah desa yang sangat strategis dengan suasana alamnya yang masih alami dan sejuk. Desa tanggaran tumbuh menjadi desa dengan masyarakat yang hidup rukun, saling menghormati, saling tolong menolong, dan suka tegur sapa jika bertemu dengan orang lain. Begitu juga dengan warga Desa Tanggaran masih melaksanakan kegiatan gotong royong seperti yang rutin dilakukannya setiap hari Minggu. Acara gotong royong yang diadakan setiap hari Minggu biasanya mendapat respon yang positif dari masyarakat baik kalangan muda maupun

kalangan yang sudah tua. Para penduduk menyadari akan pentingnya sikap gotong royong ini, karena dengan saling tolong menolong pekerjaan akan lebih cepat dan mudah dilakukan. Acara gotong royong di Desa Tanggaran yang diadakan setiap hari Minggu ini selain memotong dan mencabut rumput liar, menyapu daun-daun kering yang berserakan di jalanan, para penduduk juga membersihkan mushola yang ada disekitar rumah mereka.

Manfaat yang diperoleh dari tradisi gotong royong sangat banyak seperti merawat persatuan dan kesatuan bangsa, cepat terselesaikannya kegiatan karena jika dilakukan bersama-sama akan lebih cepat dan lancar. Untuk nilai gotong royong sendiri masih tetap ada di Desa Tanggaran karena masyarakat sudah memiliki jiwa gotong royong sehingga gotong royong tetap ada di Desa Tanggaran. Selain itu, kegiatan gotong royong sangat penting karena menambahkan sikap kebersamaan, kekeluargaan dan persatuan diantara para penduduk Desa Tanggaran.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat Desa Tanggaran dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah

yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya. Nilai selanjutnya yang dapat dimaknai pada kegiatan tolong menolong dan kerjabakti. Tolong menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika masyarakat ada yang terkena musibah, kemudian ditolong masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapat musibah individu terkait dapat menolong sebagai bentuk balas jasa, melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga gotong royong tersebut dimaknai sebagai nilai kebahagiaan.

Sedangkan nilai kesedihan pada kegiatan gotong royong juga dapat dirasakan misalnya ketika ada terjadi musibah lain seperti runtuhnya rumah warga karena hujan yang deras kemudia dengan cepat warga memberikan pertolongan, ada kesedihan yang dirasakan oleh warga yang terkena musibah tersebut dan masyarakat yang menolong, sehingga muncullah gotong royong ketika musibah itu terjadi.

Keterkaitan antara gotong royong dan solidaritas tentunya dapat dilihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanggaran, ternyata diluar gotong

royong masyarakat dapat merasakan solidaritas, dengan adanya kekuatan solidaritas dalam masyarakat, membuat gerak masyarakat bebas terbatas sehingga budaya tetap dipertahankan dan tidak pernah memudar sedikitpun.

PROFIL PENULIS

Penulis bernama **Puput Wahyu Marentika**. Lahir dan besar di Tulungagung. Saat ini penulis sedang berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Penulis sangat menyukai dunia memasak dan travelling.

PURI AGATA AYU N. J



Diantara
JALAN
YANG BERKELOK

Desa Tanggaran, 1000 MdPI , desa yang berlokasi di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Pule , terletak di ujung Timur Laut ,Kecamatan pule. Desa Tanggaran dibulan Juli hingga Agustus bersuhu dingin, sebagai masyarakat asli dari Blitar dengan suhu yang begitu dingin cukup membuat terkejut pada pukul 16.00 WIB sudah bersuhu dingin yang umumnya di Blitar pada pukul tersebut masih terasa hangat. Pada saat masuk ke wilayah Desa Tanggaran hal yang mengejutkan bagi teman-teman KKN yakni , masyarakat Desa Tanggaran yang begitu ramah dan mau saling bersapa kepada masyarakat dari luar daerah, mereka tidak sungkan untuk saling bersapa , saling membantu dan bergotong royong satu sama lain.Mayarakat Desa Tanggaran memiliki budaya yang baik dengan kearifan lokal dan kebiasaan menyapa yang baik yang tentunya ini patut untuk dipertahankan karena semakin maju teknologi sekarang dan remaja dan masyarakat yang kurang akrab dengan keadaan yang seperti inilah tentunya kita patut mempertahankan hingga sekarang.

Jalan yang berkelok geografis yang tidak nyaman tetapi memiliki banyak potensi, dan tidak dalam kekurangan karena rasa syukur masyarakat yang besar. Geografis desa

tanggaran yang tidak seperti kota-kota besar banyak jalan yang berlubang, jalan naik dan turun layaknya di pegunungan umumnya, cuaca dan udara yang ekstrim tentunya dapat berpengaruh dengan kesehatan masyarakatnya, jalan yang tidak semuanya mulus membuat jarak tempuh ketempat yang satu dengan yang lainnya memakan waktu yang lama, belum lagi dengan kondisi sinyal yang hanya dapat diraih oleh beberapa jenis kartu SIM tentu banyak yang tidak dapat dirasakan layaknya masyarakat kota besar rasakan, namun dengan keadaan tersebut masih banyak masyarakat setempat yang masih bertempat tinggal di kondisi geografis demikian bentuknya, masyarakat mampu beradaptasi cepat dan sudah terbiasa dengan keadaan yang demikian, bertetangga dengan masyarakat yang satu dengan lainnya jauh namun uniknya masih dengan tradisi yang kental dan rukun satu sama lain.

Naik Angkutan Bersama, tradisi baik dan unik ini mudah dijumpai di wilayah Trenggalek, tak lupa di wilayah Desa Tanggaran, tradisi naik angkutan bersama ini biasanya terjadi saat akan pergi ke pasar, karena pasar yang diakses jauh dan jalan yang dilalui itu sulit, sehingga masyarakat memilih untuk naik angkutan beruap pick up dan dinaiki

bersama oleh masyarakat yang ingin pergi ke pasar bersama, biasanya masyarakat ini ditarik biaya sebesar 2000 rupiah dalam sekali berangkat dan pergi, dan sistemnya yakni berangkat bersama dan pulang bersama, jika belum berkumpul semua angkutan tidak akan pergi, tidak hanya ke pasar saja tetapi, ini juga berlaku saat ke hajatan, karena akses jauh, masyarakat yang sudah tua tidak memiliki kendaraan dan jalan yang sulit, banyak dari masyarakat juga memilih untuk menggunakan angkutan pick up dalam mendatangi hajatan. Tradisi menaiki angkutan ini sangat baik dalam penerapannya walaupun sekarang ada peraturan untuk dilarang menaiki beberapa angkutan, namun tradisi ini dapat meningkatkan kebersamaan antar masyarakat dan tetangga, kebersamaan dalam menaiki angkutan ini masyarakat dapat bercengkrama dan saling bersapa serta belajar toleransi dan kebersamaan.

Potensi Desa yang beragam, inilah salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Desa Tanggaran, biasa disebut Usaha Menengah Kecil Masyarakat atau UMKM beberapa diantaranya yakni, yang paling menonjol Susu Ladok, susu olahan yang di olah sendiri oleh salah satu masyarakat Desa Tanggaran, selanjutnya yakni potensi desa Rempah kering,

yakni UMKM yang masih dikembangkan oleh beberapa masyarakat setempat yang tersebar di beberapa wilayah pula, yang menerapkan usaha kecil ini tidak disatu tempat namun tersebar, olahan rempah kering ini dikumpulkan dipabrik dan selanjutnya di kirim ke pabrik besar salah satunya yaitu Sidomuncul, Desa Tanggaran merupakan salah satu pengirim terbesar rempah kering dari Trenggalek, selanjutnya yakni sapi perah, pemilik sapi perah ini tersebar di Desa Tanggaran, hamper menyeluruh dari masyarakat Tanggaran memiliki sapi perah dan susu perahnya dijual sebagai penghasilan masyarakatnya, potensi selanjutnya yakni, dalam bidang wisata, wisata yang terkenal dan bekerja sama dengan Perhutani yakni wisata Argolawe, wisata Argolawe ini berbentuk wisata alam bukit dengan pemandangan yang indah, wisata Argolawe ini walaupun sudah mati selama 2 tahun karena efek dari pandemi, namun keasrian dari Argolawe sendiri masih utuh, ini merupakan wisata dengan potensi yang baik, ini patut dikembangkan dan dipertahankan.

Kebiasaan Masyarakat Tua Berjalan, kebiasaan ini kebanyakan diterapkan oleh masyarakat yang sudah tua, biasanya masyarakat dalam kategori ini berjalan di area yang

dekat, biasanya mencari kayu, pergi ke sawah dan melakukan aktifitas di dekat rumah mereka, biasanya masyarakat ini memang terbiasa sejak dulu saat masyarakat tersebut masih remaja, dan tetap terbiasa hingga sekarang, sampai sekarang masyarakat mampu dan memiliki tubuh yang kuat untuk berjalan sedikit jauh dari rumah mereka, tampaknya sangat menyedihkan sudah tua namun masih beraktifitas berat namun karena sudah terbiasa, masyarakat mampu melakukannya. Kebiasaan unik inilah yang sudah jarang ditemui di kota-kota besar, masyarakat di pegunungan memiliki kekuatan yang berbeda dan lebih kuat, sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan keadaan geografis yang ada.

Masyarakat dan Kebiasaan, diantara tradisi dan kebiasaan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat mampu dengan cepat dan dapat bertahan lama dalam kebiasaan yang ada, masyarakat mampu dan betah tinggal dengan kondisi yang asri, dan juga perbedaan agama yang berbeda, masyarakat di Desa Tanggaran mampu beradaptasi dan menerima keadaan yang ada, masyarakat mampu memanfaatkan potensi dan kelebihan yang ada,serta masyarakat juga terbiasa dalam mengolah dan memakan

hasil pangan alam yang ada di sekitar mereka. Kebiasaan menyapa yang baik ini tentunya patut di pertahankan karena sudah jarang ditemui masyarakat dengan kebiasaan yang sederhana dan baik ini. Olahan alam yang biasa dimakan masyarakat sehari-hari pun sehat untuk dikonsumsi, dan masyarakat juga menikmati hasil alam tersebut, makanan seperti getuk, daun ketela dan olahan alam yang sekarang sudah sulit ditemui masih banyak ditemui di Desa Tanggaran.

PROFIL PENULIS

Hai, Namaku **Puri Agata Ayu Nur Jannah**, anak perempuan pertama yang lahir dibulan Agustus 2000, berkuliah di UIN Saayid Ali Rahmatullah, Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Inggris, suka Jennie Blackpink, berharap semoga kaya & sukses dunia akhirat, agar dapat berbagi kepada yang membutuhkan.

MOH. MIFTAHUL KHOIRI



Salam Sapa
DITENGAH MARAKNYA
KAUM INDIVIDUALIS

Manusia kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, akan tetapi pada zaman millennial ini manusia sering kali melupakan bahwa dirinya adalah makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri seolah-olah semuanya bisa dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu contoh zaman millennial ini adalah zamanya kaum individualis adalah dengan tidak adanya rasa sosialis dengan sesama bahkan saling sapa pun tidak, padahal itu merupakan satu perbuatan yang simpel dan sangat mudah dilakukan setiap orang akan tetapi orang-orang pada zaman ini lebih mengedepankan gengsi dan tidak memperhatikan hal tersebut. Menyapa memang terlihat sepele, tapi sulit dilakukan jika tak terbiasa menyapa. Saya bersyukur masih menjumpai sekelompok warga masyarakat yang masih sangat kental akan budaya menyapa, ini saya jumpai dan saya rasakan pada saat saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada salah satu daerah yakni Desa Tanggaran Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada bulan Agustus tahun 2022, yang dimana Desa tersebut masih terjaga kerukunan antar warganya, masih terjaga kondisinya alamnya yang begitu indah dan masih sangat asri walaupun bisa saya katakan bahwa suhu disana terbilang lebih dingin dari daerah

lainya karena berada di dataran tinggi, namun Desa Tanggaran ini terletak jauh dari hiruk pikuk ramainya kota dan masih terhindar dari sifat individualisme seperti kebanyakan masyarakat yang hidup di Kota.

Tidak banyak Desa maupun masyarakat suatu daerah yang masih mampu menjaga dan melestarikan budaya menyapa seperti Desa yang saya tempati untuk KKN ini, saya ambil contoh saja Desa saya sendiri yang belum bisa menjaga dan melestarikan budaya menyapa ini. Berjumpa di jalan maupun dimana saja sering kali masih mengedepankan gengsi dan egonya sendiri-sendiri yang akhirnya timbul sikap acuh tak acuh terhadap sesama. Saya dapat menyimpulkan bahwa budaya menyapa ini sulit terlihat sepele tapi akan sulit dilakukan jika tidak terbiasa adalah karena saya sendiri tinggal di Desa yang juga belum mampu menjalankan budaya ini dengan menyeluruh, padahal walaupun terlihat sepele budaya menyapa ini mengandung banyak sekali manfaatnya. Antara lain, kita dapat hidup rukun berdampingan dengan sesama warga masyarakat yang ada di Desa yang kita tinggali, kita bisa berbaur dengan semua orang baik orang yang sudah kita kenal dan orang yang belum kita kenal, kita menjadi merasa aman jika keluar rumah karena semua orang

diantara kita sudah menganggap kita sebagai bagian dari keluarga mereka dan tidak membeda-bedakan kita, dan menurut saya masih banyak lagi manfaat dari budaya menyapa ini yang belum bisa saya sebutkan satu per satu.

Pernah suatu waktu selesai acara rutin warga masyarakat Desa Tanggaran Desa yang saya tempati untuk KKN, saya yang sedang asik berbincang dengan teman saya tiba-tiba Bapak Agus yang merupakan salah satu Kepala Dusun yang ada di Desa Tanggaran menghampiri kami dan mengatakan, “Mas Jika Kalian dijalan maupun dimana saja bertemu dengan warga masyarakat Desa sini bertegur sapa ya mas, ya walaupun Cuma sekedar kata Monggo (permisi dalam bahasa Jawa), paling tidak sudah memanusiakan manusia, syukur-syukur bisa saling sharing pengalaman maupun ilmu yang kalian dapat kepada warga masyarakat Desa sini yang nantinya juga akan menjadi berkah ilmu kalian semuanya karena sudah diamankan. Kalian tidak usah khawatir lapar mas jika kalian menerapkan budaya menyapa di Desa sini, dengan menyapa insyaAllah kalau hanya kopi dan gorengan pasti keluar mas untuk kalian semua”. Dengan di ikuti tawa lepas dari kami dan Bapak Agus. Sebenarnya masih banyak perbincangan kami malam itu bersama Bapak

Agus, tapi saya hanya mencantumkan sekilas dan inti dari budaya menyapa yang di sampaikan oleh beliau. Dan dari pembahasan tadi saya bisa menyimpulkan bahwa masih ada masyarakat yang berpegang teguh bada budaya menyapa karena manfaatnya yang luar biasa, dan saya juga berfikir sebagai mahasiswa jangan sampai lupa akan hal bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, jangan sampai acuh tak acuh bahkan tidak mengimplementasikan budaya menyapa dimana pun kita berada. Dan menjadi tugas kita sebagai mahasiswa penyalur aspirasi masyarakat untuk mengajak dan melestarika budaya menyapa tersebut kepada masyarakat luas.

Aapa untungnya kita memiliki sikap dan sifat individualis sedangkan kodrat manusia adalah makhluk sosial, walaupun kita kaya dengan harta melimpah seakan-akan kita mampu membeli apapun yang kita mau tapi kita acuh tak acuh dengan sesama, maka hasilnya akan tetap sama yakni kita akan merasakan kesepian bahkan kita akan merasa kita tidak punya siapa-siapa. Bahkan kalau mau kita bisa banyak memiliki saudara orang asing sekalipun jika kita mampu menerapkan budaya menyapa ini. Oleh sebab itu mari kita semua berbondong-bondong menjaga,

mengamalkan dan melestarikan budaya menyapa ini dimanapun kita berada, entah kita berada di Kota di Desa sekalipun ayo kita kembalikan lagi budaya luhur dari nenek moyang kita, agar kita semua tidak mudah untuk di adu domba dan di pecah belah oleh bangsa maupun pihak lainnya, karena kita semua guyub rukun, saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

PROFIL PENULIS

Mohammad Miftahul Khoiri, lahir di Tulungagung tanggal 25 Mei 2001. Seorang mahasiswa program studi Hukum Keluarga Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pribadi yang mudah akrab dengan sesama, humble dan humoris. Hidup ini adalah tentang belajar, belajar untuk mendengar apa yang pantas untuk kita dengar dan belajar mengabaikan apa yang pantas kita abaikan.

IZZATUSH SHABRINA

Sejarah dan Hiburan
MASA LAMPAU
DESA TANGGARAN

Tanggaran adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa tanggaran juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini yang akan kami tuangkan dalam kisah-kisah dibawah ini. Dari banyaknya sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal-usul Desa Tanggaran memiliki banyak versi yang cukup fariatif. Pada jaman dulu kala daerah ini kata Tanggaran berasal dari kata Tanggor yang artinya mental/tidak jadi, Menurut ceritanya dari moyang Desa Tanggaran setiap ada malapetaka, bencana/pencurian di desa tetangga tidak sampai ke desa Tanggaran. Oleh sebab itu kata Tanggor diabadikan dan diberi akhiran –an. Tempat pertilasan yang dapat dilihat sampai sekarang adalah ” Watu Dakon ” tempat bermain

anak-anak pada jaman dulu dan hingga kini masih dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Gunung Lanang dan Gunung Wedhok adalah simbol kerukunan keluarga masyarakat Tanggaran dan gunung Lanang - Wedhok tetap berdiri tegak dan megah memberikan penghidupan pada masyarakat perambah hutan disekitarnya.

Desa tanggaran pada jaman dahulu juga memiliki beberapa hiburan tradisional seperti wayang dan jaranan. Wayang kulit adalah satu dari berbagai warisan kebudayaan masa lampau di Indonesia yang masih mampu bertahan dan masih mendapat tempat di hati orang Jawa. Keberlangsungan tradisi pewayangan di Indonesia mendapat perhatian dari PBB sehingga PBB mengeluarkan pengakuan bahwa wayang adalah karya agung dunia. Bagi orang Jawa mungkin boneka wayang kulit bukan sesuatu yang mengherankan atau mengundang pertanyaan, tetapi sebenarnya boneka wayang kulit adalah sebuah maha karya yang unik. Pemahaman wayang kulit akan didapat jika penelaahan secara komprehensif dilakukan, mengingat ada banyak lapis yang harus dipahami. Lapis sejarah, lapis lakon, lapis ikonografi, lapis fungsi, adalah lapis-lapis yang saling berjaln membentuk makna yang menyeluruh.

Sejarah dan perkembangan wayang kulit purwa atau yang lebih dikenal dengan wayang kulit baik bentuk maupun ceritanya tidak terekam secara akurat dalam sumber-sumber sejarah. Ketidakakuratan ini menimbulkan spekulasi yang beraneka ragam. Mengenai asal-usul wayang misalnya, sebagian ahli dengan tegas menyatakan wayang adalah kesenian asli Indonesia. Teori yang paling populer menyatakan sebelum Hindu datang bangsa Indonesia telah mengenal pertunjukan bayang-bayang. Semula pertunjukan itu adalah pertunjukan ritual untuk pemujaan roh nenek moyang. Dalang yang berfungsi sebagai syaman memiliki tanggung jawab untuk melukiskan kehebatan nenek moyang yang kemudian ditampilkan dalam pertunjukan bayangan. Ketika Hindu datang, terjadilah percampuran Jawa-Hindu, sehingga wayang Jawa diisi dengan cerita-cerita Hindu yaitu epos Mahābhārata dan Rāmāyaṇa. Orang Jawa purba mempunyai kepercayaan menyembah roh nenek moyang yang dapat muncul kembali ke dunia dalam wujud bayangan. Untuk menghormati roh nenek moyang itu maka dibuatlah gambar-gambar yang menyerupai nenek moyang. Gambar-gambar itulah yang kemudian dijatuhkan di kelir.

Selain hiburan wayang kulit juga ada hiburan tari jaranan, Tari jaranan merupakan kesenian yang memiliki asal beragam dan sejarah yang cukup panjang. Kesenian ini lahir saat kerajaan kuno Jawa Timur berdiri sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian ini adalah tradisi leluhur dari masyarakat Jawa Timur. Di era modern ini masih ada masyarakat yang melestarikan kesenian daerah yang sudah berumur ratusan tahun untuk mengingat sejarah dan asal usul kita. Tari Jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Tari Jaranan ini merupakan kesenian yang sangat terkenal di Jawa Timur, di beberapa daerah di Jawa Timur kesenian jaranan ini masih tetap hidup dan di lestarikan.

Namun sayang sekali hiburan wayang kulit saat ini didesa tanggaran sudah jarang ditemui setelah vakum 2 tahun karena pandemi, di sisi lain untuk mengadakan pagelaran wayang pun juga sangat membutuhkan dana yang sangat besar. Maka dari itu warga-warga desa tanggaran masih belum bisa mengadakan pagelaran wayang kulit seperti

jaman- jaman dahulu karena harga semakin mahal untuk mengadakan acara pagelaran tersebut. Bukan berarti desa tanggaran saat ini tidak memiliki hiburan tradisional, tapi masih ada hiburan tradisional masa lampau yang sampai saat ini masih terus digelar yaitu tari jaranan. Tari jaranan sangat sering kali ditampilkan diberbagai acara di desa tanggaran, seperti kemarin saat perayaan hari kemerdekaan desa mengadakan gebyar kemerdekaan dengan dimeriahkan beberapa acara salah satunya festival jaranan di desa tanggaran, festival jaranan tersebut dihadiri dari beberapa grup jaranan yang ada di desa tanggaran maupun luar desa tanggaran. Dengan diadakannya festival jaranan ini bertujuan untuk tetap melestarikan budaya kesenian tradisional yang ditinggalkan oleh leluhur-leluhur masa lampau, meskipun jaman semakin modern tapi tidak melupakan budaya kesenian tradisional tersebut.

PROFIL PENULIS

Izzatush Shabrina lahir di kota yang katanya Anyem Tentrem Mulyo Lan Tinoto, keluar dari rahim seorang ibu pada hari Sabtu tanggal 03 Februari 2001. Saat ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN SATU Nan Jaya dengan

program studi Hukum tata negara yang kata orang" adalah sipaling menata negara, sipaling menata pemerintah, dan sipaling menghukumi. Saya Putri kedua dari 5 bersaudara hasil pernikahan antara bapak nur Kholiq dan ibu Nurul khafsah. Saat ini saya bertempat tinggal di rumah bapak nur Kholiq yang berada di desa Tanjungsari Kecamatan Boyolangu. Sekian dan Terimakasih

M. SYIFAUL UMAM



Secercah Cahaya
YANG INDAH UNTUK MENGAWALI
MASYARAKAT TANGGARAN

Desa Tanggaran yang terletak dibawah gunung Lanang dan gunung Wedhok merupakan dataran tinggi yang memiliki ketinggian tanah \pm 800 meter dari atas permukaan laut dengan memiliki luas wilayah 1.088,29 ha, yang terdapat dusun Krajan, Ngremang, Ngledok dan Ndilem.

Keindahan alam dipagi hari yang berada di desa tanggaran menjadi keajaiban yang mempesona bagi kita semua dengan kemegahan alam serta gunung yang luar biasa dan keragamannya pada waktu yang berbeda setiap saat disepanjang hari. Disana terdapat sebuah gunung yang sangat indah bernama argo lawe, gunung yang mana mempunyai makna Argo dengan arti Gunung sedangkan lawe adalah singkatan dari Lanang Wedok dengan demikian Argo lawe berarti gunung lanang wedok. Puncak Gunung Argo Lawe sendiri menjulang di atas ketinggian 950 Mdpl.

Pemandangan dari kedua puncak gunung ini cukup luas, sobat bisa melihat dari sini lokasi pusat kota Trenggalek yang berjarak lebih 25 km dengan mata telanjang tanpa bantuan teleskop atau apapun . Udara di sisni juga masih terbilang cukup sejuk dengan angin bertiup sepoi tidak terlalu kencang, disamping itu anda juga bisa melihat di kejauhan

laut selatan yang berada di Kecamatan Panggul yang berjarak lebih dari 50 Km dengan syarat udara bersih.

Sebelah timur sobat bisa melihat panorama alam mulai dari kota trenggalek sampai jajaran pegunungan termasuk gunung kelut bisa kalian lihat dari puncak argolawe bila cuaca cerah dan bersih. Disebelah utara sobat bisa melihat panorama alam berupa jajaran pegunungan yang termasuk pegunungan wilis atau gunung wilis yang menjulang tinggi. Disebelah barat bisa kita nikmati pemandangan alam hamparan hutan dan perumahan di wilayah kabupaten ponorogo.

Alam telah menyediakan kepada kita semua yang dibutuhkan untuk hidup. Untuk memanfaatkan itu masyarakat memulai beraktifitas dari pagi hari dengan pergi kesawah ada yang mencari rumput untuk ternak dan pergi kepasar. Dimusim panas menyenangkan dengan berbagai warna, aroma yang menarik, dan kehangatan. Gugurnya daun musim gugur dapat digambarkan dan digambar tanpa henti.

Musim dingin diwarnai dengan adanya embun putih yang sangat indah dipagi hari, melingkari sekitar gunung dan rumah warga yang berjatuhan layaknya seperti hujan.

Kenyamanan kehangatan rumah setelah jalan yang dingin dan pola dari embun beku di kaca membuat Anda berfantasi. Alam musim semi mulai hidup. Semuanya bersukacita pada kedatangannya. Kita adalah bagian dari alam dan banyak bergantung pada kita untuk melestarikannya.

Di Desa Tanggaran ini masyarakatnya mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam. Desa ini juga menjadi pusat usaha peternakan susu peras dari hewan sapi. Selain itu sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, namun tak sedikit pula yang mengembangkan bisnis individu. Keadaan alam yang masih terjaga, memiliki sumber daya alam berupa lahan yang subur, menjadi sumber potensi yang paling unggul di desa.

Mayoritas lahan yang berada di Desa Tanggaran adalah milik pribadi. Dalam melakukan kegiatan penanaman padi, pemilik lahan atau sawah tersebut akan menyuruh orang untuk menanam padi. Selain itu biasanya pemilik sawah akan menyuruh buruh tani untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Untuk penanaman padi sendiri biasanya dilakukan oleh 4-7 orang. Masyarakat penduduk juga bekerja

dikebun pinus untuk mengumpulkan karet lalu dijual kepada pengepul.

Mengawali hari kami teman-teman KKN ada banyak aktivitas yang dilakukan yaitu seperti jalan-jalan menyapa masyarakat penduduk dan sekedar berkenalan sapa salam agar lebih dekat seperti saudara, selain itu ada juga yang memasak untuk sarapan pagi kita semua. Menjelang siang kita semua berbagi tugas ada yang mengajar kesekolah ada yang kebalai desa dan ada juga yang piket di kecamatan. Selesai melakukan aktivitas itu sore hari nya ada juga yang mengajar TPQ di masjid-masjid sekitar, disana ada banyak sekali anak-anak yang suka mengaji.

Di Desa Tanggaran ketika sore hari banyak yang suka berolahraga bola voli mulai dari anak kecil sampai orang tua dari yang bapak-bapak sampai ibu-ibu. Ketika di malam hari kita semua rekan KKN yang laki-laki juga rutin mengikuti kegiatan yang di telah diadakan masyarakat ataupun yang sudah berjalan, sebagian besar masyarakatnya aktif mengikuti kegiatan keagamaan rutin yang ada di lingkungannya masing-masing.

Desa tanggaran terdapat acara tahunan yang berada di puncak gunung argo lawe yaitu acara nyatu nyitu, dimana di puncak argolawe memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kecamatan pule dan sekitarnya. Dimana pemandangan wisata alamnya yang asri dan indah serta menakjubkan dipuncak gunung. Sedangkan untuk mencapai ke puncak tersebut dibutuhkan tenaga yang sangat prima, dengan jalan yang lika-liku dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki yang memang sangatlah menantang untuk mencapai ke puncaknya.

Kata Nyambung Tuwuh diartikan sebagai nyambung silaturahmi atau nyambung seduluran, mempererat persatuan dan kesatuan, memperkokoh kerukunan karena kerukunan inilah simbol sebagai wujud modal dasar program pembangunan.

Sedangkan kata Nyiram Tuwuh merupakan sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan lingkungan alam di sekeliling kita, semua sebagai sarana penyangga kehidupan kita semuanya yang meliputi kehidupan manusia, kehidupan ternak serta tumbuh-tumbuhan yang semua itu juga membutuhkan terjaganya lingkungan alam yang baik, terjaga

ekosistemnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan manusia.

PROFIL PENULIS

Nama saya M. Syifaul umam lahir di Blitar tanggal 9 April 2001 tinggal di Desa Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, hobi berolahraga dan mendaki gunung. Saya berkuliah di Universitas Islam Negeri Tulungagung fakultas ekonomi bisnis islam jurusan ekonomi syariah.

LISA NOVITASARI

"Susu Ladok"

**SUSU PASTERISASI MURNI DARI
DESA TANGGARAN TRENGGALEK**

Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Di desa Tanggaran terdapat empat dusun yaitu dusun Ngledok, dusun Ndilem, dusun Ngremang, dan dusun Krajan. Masyarakat Desa Tanggaran mayoritas berkerja sebagai petani, selain sebagai petani para warga Tanggaran sebagian memiliki ternak sapi perah. Alasan warga tanggaran memiliki ternak sapi perah karena adanya rumput pakan yang sangat melimpah di wilayah Desa Tanggaran misalnya saja di pinggir jalan, persawahan serta tegalan, adapun jenis rumput yang digunakan untuk pakan sapi perah adalah rumput gajah. Ternak sapi perah yang ada di Desa Tanggaran berjumlah sekitar 4000 ribu ekor, dan tersebar di empat dusun yang ada di Desa Tanggaran. Di setiap kandang yang dimiliki peternak berisi sekitar 2-5 ekor sapi. Setiap pagi para pemilik sapi perah memandikan sapi-sapinya, sedangkan pemerahan susu sapi dilakukan saat pagi dan sore hari yang dilakukan secara manual oleh para pemilik. Hasil susu yang diperoleh kemudian disetorkan kepada pengepul susu yang ada di Desa Tanggaran salah satunya adalah rumah produksi SUSU LADOK.

Rumah produksi Susu Ladok bertempat di Rt 09 dan Rw 01 Dusun Ngremang Desa Tanggaran Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Susu Ladok merupakan susu hasil pasteurisasi yang diolah dengan ditambah berbagai macam rasa dan warna agar lebih menarik konsumen. Susu pasteurisasi merupakan susu sapi segar yang telah dipanaskan dengan suhu 72 derajat Celsius selama 15-40 detik. Proses tersebut dilakukan untuk membunuh dan mencegah pertumbuhan berbagai jenis mikroorganisme penyebab penyakit, seperti bakteri, jamur dan ragi. Oleh sebab itu, susu ladok tersebut sangat terjamin gizi dan manfaatnya bagi para konsumennya.

Rumah produksi susu ladok berdiri mulai tahun 2015 dengan pemilik yang bernama Bapak Edi Suwito. Alasan pemilik mendirikan rumah produksi susu ladok adalah karena di Desa Tanggaran terdapat hasil susu sapi yang sangat melimpah dan tidak ada masyarakat yang berani mengolah susu tersebut menjadi sebuah produk yang dapat di pasarkan. Nama LADOK diambil dari dua nama pegunungan yang berada di Desa Tanggaran, masyarakat Desa Tanggaran menamai dua pegunungan tersebut dengan nama nama gunung lanang dan gunung wedok, kemudian bapak wito

mengambil kata bagian depan yaitu LA dari lanang dan DOK dari suku kata terakhir kata wedok dan jadilah sebuah nama produk yaitu Susu Ladok. Namun pada awalnya nama Ladok ditentang oleh Dinas-Dinas yang ada di Kota Trenggalek namun Bapak Wito selaku pemilik tetap mempertahankan nama atau merek tersebut karena menurut beliau nama ladok adalah nama yang special karena mengandung makna yang indah.

Rumah produksi susu ladok sudah memiliki surat izin serta sertifikat NKV atau Nomor Kontrol Veteriner yaitu bukti tertulis yang sah mengenai telah dipenuhinya persyaratan hygiene-sanitasi sebagai kelayakan dasar jaminan keamanan pangan asal hewan pada unit usaha pangan asal hewan. Selain itu, susu ladok juga sudah memiliki NMD atau Nomor Merek Dagang.

Awal mula pemasaran susu ladok dilakukan di luar Desa Tanggaran dengan cara membuat event atau bazar yang difasilitasi langsung oleh Dinas Peternakan Kota Trenggalek, melalui acara tersebut nama susu ladok mulai terkenal dikalangan para pegawai Dinas-Dinas yang ada di Kota Trenggalek. Selain di Trenggalek pemasaran juga dilakukan

di berbagai kota lainnya seperti Tulungagung, Pacitan, Kediri, Malang dan Surabaya. Harga jual yang ditetapkan mulai dari harga 5000-13000 ribu rupiah, harga tersebut disesuaikan dengan ukuran kemasan botol, adapun ukuran botolnya mulai dari 100 ml hingga 1 literan. Sedangkan jenis yang di produksi ada 8 jenis rasa. Walaupun susu ladok terkenal di luar kota, namun sayangnya masyarakat Desa Tanggaran sendiri masih kurang familiar dengan produk susu ladok.

Dalam pemasaran susu ladok masih terdapat banyak kendala, kendala awal yaitu mengenai ketahanan susu ladok, karena dalam pengolahan susu ladok tidak menggunakan bahan pengawet maka susu ladok hanya mampu bertahan selama satu hari, tetapi susu ladok dapat bertahan lebih lama jika berada dibawah suhu 4 derajat Celsius. Hal tersebut yang menjadi kendala bagi pemilik karena jika ingin memasarkan susu ladok ke toko-toko maka harus menyediakan freezer untuk menjaga ketahanan susu agar tidak cepat basi. Kendala yang lain yaitu mengenai alat yang digunakan dalam pengolahan susu ladok, dari awal mulai berdiri hingga sekarang pengolahan masih dilakukan secara manual dan menggunakan alat yang masih sederhana. Selain alat ada

kendala lain yaitu mengenai pengambilan susu yang akan di olah karena pada dasarnya semua peternak sapi perah yang ada di Desa Tanggaran sudah memiliki kontrak dengan Nestle, oleh karena itu Bapak wito sangat berharap pada Dinas terkait jika suatu saat ada masalah dengan Nestle.

Tetapi kalau mengenai segi rasa, kualitas dan gizi tidak perlu diragukan lagi produk susu ladok dapat disamakan dengan susu yang sudah bermerek terkenal di Indonesia seperti cimori, indomilk, bearbrand dan lainnya. Dalam pengolahan susu ladok gizi yang terdapat didalam susu masih sangat terjaga, hal ini dibuktikan pada saat terjadi pandemi covid kemarin, yaitu ketika salah satu teman bapak wito terkena covid, beliau menyarankan untuk mengonsumsi susu ladok selama seminggu dan hasilnya sebelum 14 hari teman bapak wito tersebut dapat sembuh dari covid. Dari bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa susu ladok masih terjaga kemurniannya serta gizi dan nutrisinya juga masih terjaga.

PROFIL PENULIS

Nama saya **Lisa Novitasari**, lahir di Trenggalek pada bulan November. Merupakan salah satu Mahasiswi program

studi Ekonomi Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Anak pertama dari pasangan Bapak Tauhid dan Ibu Anik Rosidah. Suka rebahan sambil menonton Drama Korea, suka minuman yang rasa Cappucino. Menginginkan agar hidupnya selalu bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Terima kasih...

LUSI WIDYANTI



Ketahanan
EKONOMI
MASYARAKAT DESA TANGGARAN

Desa Tanggaran merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek provinsi Jawa Timur. Di kecamatan pule sendiri terdapat banyak desa salah satunya desa tanggaran yang kami tempati untuk kegiatan KKN (kuliah kerja nyata). Di desa tanggaran sendiri terdapat 4 dusun yaitu ngledok, ngremang, krajan, dan ndilem. Kami melakukan kegiatan KKN selama 40 hari yang diselenggarakan oleh kampus kami yaitu Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan KKN kami ini bertujuan untuk pengabdian kepada masyarakat untuk membantu merencanakan serta melaksanakan pengembangan masyarakat. Di desa tanggaran memiliki ciri khas yaitu produksi susu murni yang didapatkan dari "Rumah Produksi Susu Ladok". Ketika kami berangkat bersama dan sampai di dusun tempat kami tinggal yaitu dusun ngledok kami banyak melihat terdapat rumah warga setempat yang memelihara sapi perah, karena di desa tanggaran sendiri memiliki ciri khas yaitu peternakan susu perah yang biasa disebut dengan "Susu Ladok".

Besok harinya ketika hari pertama didesa tanggaran atau tempat tinggal kami masih beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Lokasi tempat kami tinggal bersuhu

cukup dingin setiap harinya. Akses disana pun cukup sulit misalnya untuk belanja kebutuhan sehari-hari untuk makan harus pergi kepasar dengan jarak yang cukup jauh dengan jalanan yang cukup sulit apalagi jika habis turun hujan jalanan pun akan lebih sulit dijangkau karena sangat licin. Selain beradaptasi dengan lingkungan sekitar kami juga beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan saling menyapa dan mengajak mereka mengobrol. Warga disana pun sangat ramah serta welcome dengan kedatangan kami selaku mahasiswa mahasiswi untuk mengabdikan didesa tanggaran.

Ketika diamati di desa tanggaran sendiri terdapat UMKM disana guna mengembangkan usahanya dalam membangun perekonomian masyarakat . Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa didesa tanggaran memiliki ciri khas yaitu produksi susu perah murni yang disebut susu ladok. Susu ladok ini termasuk juga UMKM desa yang cukup menjanjikan. Susu ladok diproduksi dengan berbagai macam varian misalnya original, coklat, strawberry, melon supaya konsumen tertarik dengan produknya. Didalam rumah produksi tersebut para petani susu perah mengumpulkan susu hasil perahan dan kemudian diolah. Susu ladok juga sudah

bergabung dengan Nestle. Rumah produksi susu ‘‘LADOK’’ yang setiap hari memproduksi susu segar olahan dalam kemasan botol di semua ukuran maupun gelast. Mengenai pemasaran produksi susu olahan ini bukan hanya seputar Kecamatan Pule namun sudah masuk ke minimarket di kota Trenggalek. Adanya umkm ini juga memanfaatkan keberadaan peternakan sapi perah menjadi wisata edukasi bagi anak-anak sekolah sebagai wahana pembelajaran aplikatif. Dengan adanya ternak sapi perah memiliki dampak positif bagi masyarakat juga diantaranya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, meningkatkan gizi masyarakat, dan menumbuhkan efek ekomoni bagi masyarakat karena meningkatnya daya beli.

Selain produksi susu ladok juga terdapat usaha rempah - rempah. Berhubung juga rempah rempah juga dapat hidup dengan subur ditanah dataran tinggi membuat banyak warga yang membuka peluang untuk membuka usaha rempah rempah tersebut. Banyak tanaman-tanaman yang dapat dikembangkan masyarakat khususnya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Terdapat juga tanaman-tanaman yang bermanfaat untuk tubuh. Disana

banyak ditanami berbagai rempah rempah seperti kunyit, jahe, temulawak, dan kencur. Hampir setiap pekarangan dirumah warga ditanami berbagai tanaman-tanaman tersebut. tanaman-tanaman tersebut banyak digunakan sebagai tanaman obat oleh warga, selain itu juga juga dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Selain mereka menanam di pekarangan rumah, mereka juga banyak menanamnya di lahan yang jauh dari pekarangan rumah dan mereka biasa menyebutnya dengan alas. Tanaman rempah rempah tumbuh dengan mudah tanpa harus dengan perawatan yang khusus. Disana dijual dengan dipotong dan di keringkan kemudian dibuat seperti bubuk lalu dikemas dan siap dijual yang menjadi olahan bernilai jual tinggi yang dapat meningkatkan perekonomian warga.

Selain dengan mendirikan umkm warga di desa tanggaran sendiri bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Mayoritas persawahan di sini ditanami padi dan jagung. Ketika pagi mereka yang bermata pencaharian sebagai petani pergi ke sawah untuk bertani. Banyak warga yang menanam sayur - sayuran diladang mereka atau disekitar tempat tinggal mereka dan hasil dari ladang biasanya dijual dipasar untuk menambah pemasukan

keuangan mereka. Selain bertani dan buruh untuk mencukupi kebutuhan ada yang berjualan dipasar. Penjual di pasar tanggaran pun cukup banyak. Konsumennya pun bukan hanya berasal dari warga setempat melainkan warga ponorogo karena desa tanggaran sendiri dekat dengan perbatasan ponorogo. Selain pasar banyak juga rumah makan atau biasa disebut dengan lesehan dengan menyajikan berbagai macam menu. Di desa tanggaran sendiri terkenal dengan ayam goreng pak wandi yang lokasinya dengan balai desa tanggaran. Disekitar tempat tinggal pun banyak seperti perkebunan sawit dimana di dataran tinggi identik dengan perkebunan. Begitu pun juga sawit bisa dijual kepada produsen kemudian diolah menjadi minyak dan dipasarkan.

Pada tanggal 20 Agustus 2022 kami selaku mahasiswa mahasiswi KKN melakukan workshop terkait dengan UMKM mengenai pentingnya digital marketing untuk wisata dan UMKM masyarakat terutama desa tanggaran. Karang taruna, perwakilan umkm pun turut hadir. Dengan adanya workshop tersebut kami ingin bagaimana masyarakat dapat lebih mudah dalam mengembangkan usahanya terutama dalam hal pemasaran. Dimana zaman sekarang media digital semakin canggih. Tidak hanya teori

tetapi ada praktiknya juga dalam workshop kami selaku mahasiswa juga mengajarkan aplikasi canva kepada peserta supaya mereka dapat mudah dalam mengimplementasikan nantinya terhadap produknya.

PROFIL PENULIS

Hai, namaku **Lusi Widyanti**. Lahir di Kediri 24 maret 2001. Salah satu mahasiswi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan prodi Manajemen Keuangan Syariah. “Ambil Risiko Bermimpi Lebih Besar”.

LUTFI AULIA FUJI RAHAYU



Di Bawah
AWAN
YANG BERGERAK CEPAT

Kamis, 21 Juli 2022. Menandai pelepasan para mahasiswa/i yang akan mengikuti program KKN gelombang 2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat itu tidak ada yang terpikirkan selain akan seperti apa KKN di desa yang berdiri di atas pegunungan seperti Desa Tanggaran. Medan yang sama sekali asing dengan suasana yang pastinya akan sangat berbeda dari bagaimana tempatku biasanya berada, cukup membuat hati berdebar membayangkan apa yang akan ku temui di sana.

Awalnya, ketua beserta anggota lainnya sepakat akan menuju ke sana pada Sabtu atau Minggu (23 atau 24 Juli). Akan tetapi sesuatu terjadi hingga keberangkatan mendadak harus dilakukan bagaimana pun caranya. Hari Jumat tepat setelah hari diadakannya pelepasan menjadi hari pertama aku dan teman-teman, kedua kelompok bersama-sama tiba di lokasi posko yang akan kami tinggali selama program KKN ini berlangsung.

Tempat ini indah, kesan pertama ku adalah banyak sekali pepohonan di kedua sisi jalan yang ku lalui hingga ku pikir, 'apakah aku akan tinggal di hutan?' Cukup aneh hanya dengan membayangkannya. Aku yang hanya terbiasa hidup

di pedesaan biasa dengan jalanan biasa yang tidak terlalu berliku atau menanjak seperti pegunungan ternyata berkesempatan untuk merasakan bagaimana kehidupan di desa yang dipenuhi dengan itu.

Perjalanan 2 jam berlalu begitu saja, hingga akhirnya aku sampai di tempat tujuan. Desa Tanggaran, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang belum pernah ku ketahui atau bahkan dengar sebelumnya yang dengan keunikan takdir akan menjadi tempat aku memperoleh banyak sekali pengalaman baru yang berkesan.

Dingin sekali saat pertama kali aku sampai disini. Letak posko yang memang berada cukup tinggi di wilayah yang terletak di atas dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan laut, membuat pengalaman pertama ku disini adalah kedinginan. Ibu pemilik posko, yang kami panggil Bu Har, mengatakan bahwa memang hari kedatangan kami bertepatan pada suhu wilayah tersebut yang sangat dingin dari biasanya. Hari itu, untuk bahkan sekedar menyentuh air saja semua orang merasa sangat enggan.

Hari itu, hal-hal masih terasa asing. Semua tempat yang ada di sekeliling atau orang-orang yang berada di sekitar ku atau hal-hal seperti apa yang akan ku lakukan selanjutnya, masih asing untuk ku hadapi. Aku bukan orang yang terbiasa dengan organisasi atau strukturnya atau cara kerja setiap anggota ke anggota lainnya. Dan karena ketidaktahuan itu, perasaan asing ini diam-diam menakutkan untuk ku.

Meski dengan rasa was-was dan ketakutan, kupikir tidak mungkin aku bisa terus membangun dinding ini di sekitarku dan menjauh dari hal-hal yang ku takuti. *So, i decided that i will pass those days to the fullest and no fear.*

Rangkaian program kerja belum dimulai sampai hari pembukaan tiba. Acara pembukaan akhirnya dilaksanakan pada Rabu 27 Juli 2022. Sampai hari itu, kegiatan yang dapat kami lakukan adalah membaur dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti ikut mengajar di TPQ, mengikuti kegiatan yasinan putri atau sholawat untuk putra, mengikuti kegiatan gotong royong atau kerja bakti di dusun atau di balai desa.

Ada 5 titik mushola tempat kami memutuskan untuk mengajar, 2 diantaranya adalah Mushola di Argolawe dan Mushola Miftahul Jannah. Awalnya koordinasi yang kurang antara 2 kelompok menyebabkan sedikit kebingungan terkait bagaimana kami akan membuat jadwal mengajar di mushola-mushola tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya kami dapat menemukan giliran yang tepat untuk masing-masing kelompok.

Sebagai bagian dari divisi Antologi, aku tidak terlalu banyak memiliki giliran untuk mengajar di TPQ. Hanya terkadang menggantikan seorang teman yang sedang pulang atau memiliki kesibukan lain. Pertama kali aku mengajar di TPQ adalah di TPQ Argolawe. Seperti yang salah satu temanku katakan, ada cukup banyak santri dan santriwati di sana namun dengan hanya seorang ustadz yang mengajar. Hari itu, aku bersama beberapa teman mengajar di TPQ tersebut. Yang membuat ku sedikit sedih adalah mereka sebenarnya terlihat sangat antusias untuk mengaji. Akan tetapi entah apa yang terjadi, mereka sangat sedikit berinisiatif untuk mengucapkan huruf-huruf Hijaiyah yang kupikir sebenarnya telah mereka ketahui.

Apalagi ketika aku akhirnya berkesempatan untuk mengajar di Mushola Miftahul Jannah dan menemukan perbedaan antara para santri/santriwatinya dengan yang ada di Argolawe. Di Miftahul Jannah para santrinya sangat antusias dan memiliki motivasi serta inisiatif tinggi untuk mengetahui banyak hal tentang ilmu. Salah seorang teman yang juga merupakan CO divisi agama bahkan sangat menyukai mengajar di Miftahul Jannah, tapi aku justru sedih membayangkan bagaimana para santri di Argolawe.

Teman-teman di kelompok juga memikirkan bagaimana bisa membuat perubahan bagi mereka, namun usaha yang bisa kami berikan untuk mereka tidak akan maksimal dengan waktu yang tersisa. Untuk membuat pelatihan ustadz ustadzah pun masih cukup sulit untuk dilakukan mengingat cukup minimnya generasi muda yang ada di desa yang kiranya mampu dan berminat untuk menjadi pengajar tetap di mushola di Argolawe. Selain itu, pengajar untuk setiap mushola adalah secara sukarela dan tanpa upah, ini juga salah satu hal yang menyebabkan cukup sulit mendapatkan tenaga pengajar untuk TPQ-TPQ disini.

Akan tetapi melihat betapa antusiasnya masyarakat setempat terkait dengan hal-hal bersifat keagamaan seperti madrasah, yasinan, sholawatan, atau lain sebagainya, kuharap tidak lama lagi perubahan yang kami harapkan akan terjadi meski bukan melalui tangan kami. Menyusul kegiatan mengajar di TPQ, kami juga mengambil beberapa TK dan PAUD untuk salah satu program kerja di bidang pendidikan. Sampai hari ini, Kamis 18 Agustus 2022, aku telah mengunjungi 3 titik lokasi untuk mengajar. Sistem pengajaran di TK dan PAUD di Desa Tanggaran ini sudah cukup baik dan sangat kreatif. Aku yang sudah sedewasa ini saja sangat bersemangat untuk ikut belajar dan bermain dengan mereka. Semangat mereka dalam bernyanyi atau belajar sangat menyenangkan bagiku.

Hal menyenangkan lainnya adalah ketika semua anggota berkumpul bersama di posko dan saling berbicara dan tertawa satu sama lain. Sebenarnya hal yang menyenangkan bagiku sangatlah sederhana. Akan tetapi bersamaan dengan bahagia pasti ada sedihnya juga. Kami semua sangat menyadari akan kesedihan yang akan datang itu, namun kami bersikap seolah-olah semua ini tidak akan berakhir.

Desa ini sangat indah. Masyarakat nya dengan segala keramah-tamahannya, atau keindahan berupa kesederhanaan di setiap budaya atau kebiasaan mereka ketika semua orang saling menyapa di jalan-jalan sekalipun tidak saling mengenal. Hal-hal seperti ini yang juga sangat menarik dari desa yang penuh kesederhanaan meski memendam banyak sekali keindahan di dalamnya.

Beberapa orang mungkin akan bertanya tentang mengapa sebuah tulisan yang se-random ini akan berjudul 'di bawah awan yang bergerak cepat'. Kupikir ini cukup baik untuk melukiskan bagaimana menggambarkan desa ini, yaitu di bawah awan yang bergerak cepat.

Suatu ketika, aku bersama dengan beberapa teman berjalan-jalan sambil berbelanja di pasar yang selalu ada di Hari Legi. Pasar yang terletak cukup dekat dengan Balai Desa Tanggaran ini biasanya ada dan ramai di hari dengan Pasaran Legi. Saat kami duduk-duduk di sana, seorang dari kami tiba-tiba mengatakan bahwa awan disini berjalan sangat cepat. Aku segera mengangkat pandangan dan melihat apa yang dikatakannya. Entah kenapa ini sangat menarik bagiku.

Kupikir gerak angin yang berhembus cukup kuat juga letak geografis desa yang berada di dataran tinggi menyebabkan hal semacam ini terjadi. Kemudian dari kejadian random ini, ku putuskan untuk menjadikannya sebagai judul untuk esai yang akan ku buat.

PROFIL PENULIS

Penulis bernama lengkap **Lutfi Aulia Fuji Rahayu**. Lahir dan besar di Tulungagung. Merupakan seorang mahasiswi Prodi MBS, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Short-term dream*, pengen lulus tepat waktu. *Long-term dream*, Bismillah, *as simple as go to Jannah*. Lebih suka rebahan sambil baca daripada nonton film/drama. *Prefer book version than movie version, ifykyk*. *Side hobby* belajar bahasa-bahasa di dunia.

LUTFI NURALIMAH



Memories
IN TANGGARAN

Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan kepada Masyarakat yang memiliki arti sebagai suatu kegiatan intrakulikuler yang memadukan suatu pelaksanaan Perguruan Tinggi Negeri Islam yang memberikan suatu metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada seorang mahasiswa, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bisa dikatakan KKN tidak sekedar kuliah kerja nyata saja, tetapi program ini juga bisa sebagai bentuk integrasi dari pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tanpa suatu jiwa dan semangat pengabdian kepada masyarakat, tentu saja tidak akan ada sebuah arti. Mahasiswa hanya akan menjadi cikal bakal manusia yang memiliki sifat egois dan tidak peduli terhadap masyarakat. Maka disini kita harus melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan semangat, ulet dan telaten. Tahun ini KKN Multisektoral Gelombang 2 diselenggarakan selama 40 hari yaitu pada tanggal 21 Juli – 28 Agustus, yang berlokasi tersebar didaerah Tulungagung dan Trenggalek. Ribuan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas ke masyarakat dengan beberapa kuliah pembekalan sebelumnya. Saya seorang mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2019, KKN Multisektoral

masuk dalam system penilaian semester akhir. Lokasi KKN Multisektoral saya di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Pule, Desa Tanggaran, Dusun Ngledok, RT 26. Sebelum dijadwalkan tanggal 21 Juli 2022., kami seluruh anggota KKN sekelompok yaitu Tanggaran 2 yang berjumlah 18 orang mengikuti coaching Bersama DPL yaitu bu Sukma Ari Ragil Putri , M.I.Kom. pada tanggal 21 Juli 2022.

Dalam coaching disini membahas tentang tujuan dalam pengadaan KKN Multirektoral, Lokasi, contoh program utama, pembuatan sebuah buku program kerja, mekanisme survey sekaligus pengenalan dengan seluruh anggota kelompok yang berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda. Saat coahing saya sudah mengenal beberapa orang melalui media social seperti whatshapp. Kami membentuk grub tanggaran 2 dan berkenalan sebelum pengenalan resmi saat coaching. Dalam coaching pun bu sukma juga menyampaikan bahwa dalam pemberangkatan dilaksanakan awal agar mengetahui ada tidak nya posko disitu atau bisa dibilang berangkat langsung untuk segera menemui bapak kepala desa dan segera dikonfirmasi letak posko. Karena pada saat itu letak posko masih kurang jelas. Dalam hal ini pun anggota kelompok juga masih bimbang

mau berangkat hari besok atau mau hari berikutnya lagi karena takut tidak ada tempat untuk beristirahat karena tulongagung ke trenggalek itu 2-3 jam, bisa dibilang sangat menguras banyak tenaga jadi butuh tempat untuk beristirahat.

Dari awal saya sudah merasa antusias terhadap KKN ini karena bisa dibilang sudah mendengar dari beberapa senior kalau KKN ditahun mereka bisa dibilang cukup menyenangkan dari segi kegiatan maupun suasana kehidupan di desa yang mereka tempati tersebut. Sebelum saya ke tempat KKN tersebut saya sudah membayangkan hidup selama 40 hari bersama orang yang baru dikenal dan belum mengenal sifat mereka secara mendalam serta harus berinteraksi dan mengadakan program kerja ke masyarakat yang notabene nya bisa dibilang belum diketahui adat budaya apa yang ada disana. Hal yang menarik menurut saya adalah saya baru pertama kali ini berinteraksi, berkumpul atau bisa dibilang berkerja sama membangun program kerja dengan teman yang berbeda fakultas dan jurusan, selain itu juga saya bisa mengetahui sifat dan karakteristik masing- masing orang itu berbeda-beda. Jadi lebih bisa berbaur dengan masyarakat, contoh mengontrol emosi, lebih mendalami peran untuk menuju dewasa atau bisa dibilang bisa mendapat banyak

pelajaran dari masing-masing individu tersebut, karena tidak semua ada yang memiliki sifat yang negative, pastinya banyak membawa pengaruh positif.

Salah satu hasil coahing bisa dilihat yaitu mekanisme survey, survey disini dibutuhkan agar mengetahui bagaimana lokasi KKN yang akan kita huni untuk 40 hari kedepan, selain itu juga bisa berkenaan dengan wali desa tanggaran, mencari data awal apa dalam menentukan program kerja apa yang tepat yang akan kita gunakan sehingga mencapai tujuan dari KKN yaitu pembelajaran pemberdayaan masyarakat. Kami sebelum ke posko ketua kelompok, sekretaris, wakil ketua juga melakukan survey tanggal 18 juli 2022. Tetapi saat itu masih gantung poskonya karena masih ada 1. Dan pada akhirnya diputuskan bahwa posko 1 itu dibagi 2 yaitu tanggaran 1 dan tanggaran 2.

Persiapan sebelum KKN saya lakukan selama seminggu, dari mulai perlengkapan sehari-hari berupa pakaian, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi, perlengkapan makan maupun minum karena bisa dibilang iuran per anak bawa apa. Selain itu juga di perlukan persiapan mental atau fisik beserta diimbangi dengan materi.

Beberapa rapat telah dilaksanakan untuk berdiskusi mengenai titik kumpul dimana, barang apa saja, serta bawa koper atau tas, alat angkut apa. Bisa dibilang menyiapkan prepare bisa dibilang deal satu hari karena harus berangkat besok sore.

Sesampainya saya disana saya masih menunggu pembukaan yaitu tanggal 25 Juli 2022. Namun ibu posko sudah memiliki kegiatan bagi kami yaitu mengajar anak TPQ. Selain itu juga di kasih tau untuk melaksanakan yasinan. Saat itu karena masih belum progress kegiatan dilaksanakan semua. Namun ternyata tidak bisa berjalan baik, dan akhirnya saya dan kelompok beragama memilih RT 26 saja. Yasinan tersebut dilaksanakan setiap hari rabu jam set 1. Dan untuk TPQ dilaksanakan 3 tempat, yang pertama ndilem (hari rabu dan minggu jam 2), yang kedua Miftahul Jannah (hari rabu, sabtu minggu jam set 2), sedangkan yang ketiga ini collab dengan tanggaran 1 jadi yang mengajar dua dari tanggaran 1 sebaliknya dua dari tanggaran 2. Selain itu pun saya juga mengajar anak tk dan melaksanakan piket di balaidesa dan keamatan. Kegiatan ini saya lakukan karena anggota berdesa kurang anggota jadi saya pun berinisiatif

membantu. Karena niat saya di KKN ini untuk pengabdian, jadi apa yang bisa saya bantu akan saya lakukan.

Ada permasalahan yang begitu tidak besar saat itu yaitu yang terjadi di Masjid AlFurqon. Disana mesjidnya itu ada lampu tetapi kurang terang. Selain itu juga tidak ada mukena ataupun sarung jika ada orang yang hendak beristirahat untuk sholat. Nah disini kami Tanggaran 2 akan melaksanakan penggalangan dana untuk hal tersebut. Di Penggalangan dana total yang didapat sebesar Rp.800.000,00 Dan saya juga akan melakukan sosialisasi agar orang-orang disana mau menunaikan ibadah jamaah disana baik khatmil maupun jamaah sholat. Selain itu saya juga melakukan sosialisasi di TK dan SD.

Karena waktu itu berkenaan dengan hari kemerdekaan kami merencanakan apa yang akan kami lakukan untuk merayakan hari kemerdekaan itu. Nah selanjutnya memikirkan sosialisasi pelatihan dan workshop pentingnya media sosial untuk pengembangan potensi wisata dan SDA desa tanggaran yang akan dilaksanakan 20 Agustus 2022. Sebelumnya pada tanggal 12 agustus 2022 akan dilaksanakan ra'an yaitu bersih masjid. Nah berketepatan

dengan tanggaran 1 yang melaksanakan khatmil dan kita pun melakukan persetujuan kalau khatmil dulu baru ra'an. Dan melakukan sosialisasi setelah pelaksanaan yasinan ibu-ibu desa tanggaran.

Sehari sebelum penutupan kami melaksanakan bakaran. Dan berikutnya kami membuat acara disini berisi ucapan minta maaf dan terimakasih mau menerima kami semua 40 hari. Penutupan di tetapkan tanggal 28 Agustus 2022. Alhamdulillah semua berjalan lancar karena KKN ini bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat desa Tanggaran.

PROFIL PENULIS

Lutfi Nuralimah, lahir pada 16 Februari 2001. Salah satu mahasiswi program pendidikan Perbankan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Sebelumnya penulis telah menempuh beberapa Pendidikan formal diantaranya TK Dharmawanita Kalidawir 2 selama dua tahun (2005-2007), SD Negeri 3 Kalidawir selama 6 tahun (2007-2013), SMPN 1 KALIDAWIR selama 3 tahun (2013-2016), SMKN 1 Boyolangu mengambil jurusan Pemasaran selama 3 tahun (2016-2019), dan sekarang sedang menempuh Pendidikan S1

di UIN SATU. Dilahirkan dari keluarga sederhana, anak pertama dari 2 bersaudara. Bertempat tinggal di desa Kalidawir, dusun Ngangrek, kecamatan kalidawir, kabupaten Tulungagung. Motto hidup saya “. Tak perlu pikirkan bagaimana kamu terjatuh, tapi pikirkan bagaimana kamu mampu terbangun”. Lebih suka matematika daripada matcha.

MUHAMMAD IZZAT KHOLILI



Potensi
UMKM
DESA TANGGARAN

Saya adalah mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah semester 7 dari fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah. Pada tanggal 21 Juli 2022 diadakan kegiatan pembukaa kuliah kerja nyata (KKN) oleh Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dan saya ditempatkan di desa Tangaran, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. dan pada hari jumat tanggal 22 Juli 2022 sekitar pukul 13.00 wib saya berangkat bersama sama dengan teman teman knn saya menuju titik kumpul sebelum berangkat bersama sama kelokasi, pada pukul 16.00 wib saya bersama teman teman bersama sama berangkat dengan bermodalkan keyakinan dan doa restu dari orangtua kami berangkat bersama sama menuju lokasi posko di desa tangaran.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu dari banyaknya kampus di Indonesia yang pada bulan Juli tahun 2022 ini mengadakan kegiatan KKN bagi mahasiswanya. Mahasiswa yang telah terdaftar, nantinya akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan disebar ke 1 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung dan 4 Kecamatan yang ada Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Tulungagung yang dijadikan kegiatan KKN yaitu Kecamatan Pagerwojo dan Kabupaten

Trenggalek yaitu Kecamatan Kampak, Bendungan, Pule, dan Panggul. Dan saya, ditempatkan di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Tanggaran.

Desa Tanggaran adalah salah satu desa di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa Tanggaran terletak dibawah gunung Lanang dan gunung Wedhok yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian tanah \pm 800 meter diatas permukaan laut. Desa Tanggaran secara umum memiliki kondisi fisik hampir sama dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pule. Tanggaran merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi dengan hawa yang sangat dingin sampai pernah mencapai 16 derajat celcius. Karena letaknya yang berada di bawah gunung Lanang dan Wedhok, dapat dipastikan pemandangan yang disajikan di sepanjang perjalanan menuju desa Tanggaran sangat indah dan diimbangi dengan udara yang begitu sejuk. Desa Tanggaran memiliki total 4 dusun, 4 RW (Rukun Warga), dan 35 RT (Rukun Tetangga). Di sebelah utara desa Tanggaran berbatasan langsung dengan desa Karanganyar , sebelah timur berbatasan dengan Jombok, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pule dan desa Puyung, sedangkan sebelah barat berbatasan langsung

dengan desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dengan Luas wilayah seluas 1.088,29 ha.

Pada pukul 15.00 wib saya bersama teman teman tiba di lokasi posko kkn di desa tanggaran yang tepatnya di dusun Ndilem rt 26, sesampainya saya bersama teman teman bergegas untuk menata tempat yang kami jadikan posko agar dapat ditempati dengan nyaman. ke esokan harinya pada hari sabtu tanggal 23 juli 2022, saya bersama teman teman mulai untuk berkeliling di desa tanggaran dan menyusuri plosok plosok desa tanggaran sehingga banyak hal yang saya jumpai di desa tanggaran, banyak yang saya temui seperti yang saya jadikan judul di atas yaitu potensi UMKM di desa tanggaran.

Banyak potensi UMKM di desa tanggaran berdasarkan yang saya temui, seperti banyaknya ladang yang di tanami padi yang berpotensi panen 3 kali dalam satu tahun bila pengairan dapat mengairi ladang persawahan dengan lancar, kemudian banyaknya peternak sapi perah yang di manfaatkan susunya untuk di jual sehingga desa tanggaran terkenal sebagai desa penghasil susu murni sapi perah di kabupaten trenggalek, kemudian ada di beberapa ladang yang

ditanami pohon alpukat, pohon durian, pohon pisang, pohon sawit, dan sayur sayuran, ada juga Home industri di desa tanggaran diantaranya kripik tempe, susu ladok, cincau.

Di desa tanggaran Di minggu pertama, kita membagi grub untuk disebar keberbagai yayasan pendidikan seperti TPQ, TK, dan PAUD. Kita juga membuka bimbingan belajar gratis yang bertempat di posko KKN. Kami salut dengan anak anak didesa ini yang mempunyai semangat belajar yang luarbiasa, meskipun masih mempunyai sifat alaminya yaitu suka bermain.untuk mengetahui sumber penghasilan atau potensi ekonomi desa Tanggaran, desa tanggaran mayoritas penduduknya adalah peternak sapi perah, kebanyakan penghasilan utama penduduk disana didapatkan dari penjualan susu sapi, produksi susu sapiperharidisana bisa mencapai 20 liter susu per satu ekor sapi, saat ini harga jualnya mencapai 6300 rupiah. Kendala yang biasanya dialami para peternak sapi perah biasanya adalah sapi ambruk, sapi ambruk biasanya disebabkan oleh kesalahan pemberian pakan, biasanya peternak mengejar banyaknya produksi susu tanpa memikirkan fisik sapi sehingga sapi tidak kuat, kosentrat yang berlebih akan menghasilkan susu yang lebih juga tapi fisik sapi tidak dapat mengimbangnya.

Selain sapi perah ada juga masyarakat yang menghasilkan emponempon, emponempon tersebut dikeringkan lalu disetorkan ke pengepul. Selain itu juga terdapat masyarakat yang menghasilkan dari janggelan, janggelan tersebut bisa dijual mentah maupun sudah jadi cincau yang sudah di potong kecil kecil, biasanya di jual belikan di pasar pasar dengan harga yang berfarian .banyak potensi lain di desa Tanggaran yang belum terekspost sehingga potensinya tidk diketahui oleh khalayak orang banyak.

PROFIL PENULIS

Mohammad Izzat Kholili, lahir pada bulan Juni tahun 2001, Mahasiswa UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir semester 7, *Tetaplah hidup walau tidak berguna.*

INE FITRI ABABIL



Gunung
ARGO LAWE
"DESA DI ATAS AWAN"

Gunung Argolawe “Desa Diatas Awan” Trenggalek memang terkenal dengan panorama alamnya yang indah, salah satu yang menarik adalah Gunung Argo Lawe. Gunung Argo Lawe merupakan tempat wisata alam yang terletak di kawasan Desa Tanggaran, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Destinasi wisata ini menjadi menarik karena keindahan alam yang sangat indah. Di pagi hari, kawasan pegunungan ini akan sangat dingin dan diselimuti kabut tebal yang indah.

Gunung Argo Lawe menjulang di atas 950 meter di atas permukaan laut. Argo lawe adalah gunung yang artinya Argo yang artinya gunung sedangkan lawe singkatan dari Lanang Wedok jadi Argo lawe artinya gunung lanang wedok. Akses yang mudah membuat destinasi wisata ini menjadi prioritas utama para pecinta alam. Meskipun Argolawe adalah sebuah gunung, tidak membutuhkan banyak waktu untuk mencapai tempat ini dan jalannya tidak sulit. Wisatawan dapat mencapai Jalan Argolawe dengan sepeda motor atau mobil dari balai desa Desa Barat sekitar 2 km , tepatnya bertempat di RT 007 RW 001 dan RT 016 RW 00 Desa Tanggaran.

Untuk sejenis gunung atau bukit, destinasi ini tidak terlalu tinggi dan aman untuk didaki. Selain itu, kini sudah ada tangga buatan yang bisa mempermudah pendakian. Selain bisa menikmati panorama alam yang luar biasa, Gunung Argo Lawe juga dilengkapi dengan spot foto Instagram. Ada juga sejumlah kios yang menjual makanan dan minuman kepada pengunjung. “Karena mendaki adalah aktivitas yang berat, pastikan tubuh kita dalam keadaan sehat. Juga, kita tidak boleh mengunjungi Gunung Argo Lawe saat hujan karena lintasannya akan licin.”

Gunung Argo Lawe terus meningkatkan fasilitasnya dari tahun ke tahun. Hal ini bertujuan untuk menarik pengunjung dalam dan luar kota. Dan wajib bagi anda yang suka menjelajah alam yang penuh adrenalin. Karena di sini kita akan menemukan tempat- tempat sulit yang harus kita lewati sebelum mendapatkan keindahan yang luar biasa. Dan pada saat tempat ini mulai diselimuti kabut , Kita akan merasa seperti berada di awan.

Meski masih tergolong destinasi wisata alam baru , Gunung Argo Lawe juga sudah banyak dikunjungi wisatawan. Dari anak-anak hingga orang dewasa. Jumlah pengunjung yang datang kelokasi, tidak jarang juga dari luar

kabupaten sekitar, contohnya seperti Kabupaten Blitar, Malang, Tulungagung, Ponorogo, dan masih banyak lainnya. Pemerintah daerah setempat juga terus berupaya meningkatkan fasilitas dan potensi sumber daya manusia untuk membantu mengelola wisata ini supaya banyak dikenal luas oleh masyarakat luar wilayah trenggalek.

Keindahan Gunung Argo Lawe Di Gunung Argo Lawe

Jika kita pergi kesana akan disuguhi pemandangan alam yang mampu menyegarkan jiwa kita. Nah , katakanlah Kita bisa menyegarkan diri setelah lelah dengan rutinitas harian yang membosankan. Beberapa keindahan yang bisa Kita dapatkan adalah sebagai berikut.

- Pemandangan alam yang hijau membuat Kita merasa segar kembali.
- Pegunungan yang mengelilingi tempat ini juga memberikan kontribusi yang besar untuk melengkapi keindahan tempat ini.
- Jika Kita tiba di waktu yang tepat, katakandi pagi hari, ini masih sangat pagi. Kita akan menemukan momen-momen indah, karena tempat itu akan dikelilingi oleh kabut tebal.

- Dari puncak gunung Kita dapat melihat kota- kota di sekitar Trenggalek. Untuk menemukan keindahan lainnya, Kita bisa langsung menuju lokasi wisata ini . Dan juga berbagi pengalaman dengan teman- teman Kita.

Tempat Menarik di Gunung Argo Lawe

Jika berbicara tentang tempat wisata, rasanya akan lalai jika tidak membahas tempat- tempat menarik di tempat ini . Seperti puncak Gunung Argo Lawe. Di sana kamu akan menemukan hal-hal yang sangat modern, seperti dekorasi yang ditambahkan dan cocok untuk fotografi seperti anak-anak zaman sekarang hehe. Seperti foto abadi teman kita di bawah ini.

Selain itu, Kita akan menemukan tempat yang sempurna untuk menikmati pemandangan alam dari atas gunung ini. Salah satunya adalah ornamen bulan. Kita akan merasa di bulan secara nyata hehe. Dan masih banyak lagi tempat menarik lainnya yang perlu diabadikan dengan kamera.

Kekurangan serta Manfaat Gunung Argo Lawe

Kekurangannya Karena tergolong baru, masih terdapat beberapa kekurangan. Sama seperti tidak adanya fasilitas umum seperti toilet umum , ini adalah fasilitas terpenting saat kita mengunjungi tempat wisata. Manfaatnya seperti Selain pemandangannya yang indah, Kita tidak perlu takut kehausan jika datang ke tempat ini. Karena walaupun terbilang baru, ada warung yang menyajikan minuman bagi yang haus karena lelah mendaki gunung itu. Kita dapat menemukan toko ini di atas dan di bawah. Bisa dibilang nilai plus karena biasanya di tempat baru masih susah mencari penjual untuk sekedar membeli minuman.

Namun, meskipun ada kekurangan dari gunung argo lawe ini. Pengunjung yang datang tidak akan dikecewakan karena setelah sampai ditempat. Mata kita disuguhkan dengan pemandangan yang sangat indah sekali. Masyarakat Indonesia terutama wilayah kabupaten trenggalek sendiri pastinya bangga dan bersyukur memiliki satu wisata alam tersembunyi dibalik wilayah Kabupaten Trenggalek.

PROFIL PENULIS

Ine Fitri Ababil, anak Perempuan yang lahir dibulan Desember, salah satu mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Komunikasi dan Penyiran Islam. Walaupun Kkn tetep Seleranya Cuma AYANG

INTAN ANISSA PUTRI



Tradisi
DESA
TANGGARAN

Pada tanggal 21 Juli kampus kami melepas peserta kkn gelombang ke 2. Pada tanggal 22 Juli kami berangkat ke desa kkn kami yang sudah ditentukan oleh pihak kampus yaitu di desa tanggaran. Desa menyediakan posko untuk kami di rumah salah satu warga desa tanggaran yang bernama bapak Warny. Posko kami berada di RT 26 Dusun Ngledok. Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanggaran sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Pule yang secara geografis terletak berada di bawah Gunung Lanang dan Gunung Wedok (Argo lawe) yang memiliki ketinggian tanah kurang lebih 900 meter dari atas permukaan laut. Terdapat 4 dusun yang ada di desa tanggaran yaitu dusun ngledok, dusun ngremang, dusun ndilem, dan dusun krajan.

Terdapat beberapa tradisi di desa tanggaran yaitu malam suro yang ada di argo lawe. Pada malam hari warga melakukan ritual dipuncak argo lawe dengan melakukan doa bersama dan tradisi tradisi yang biasanya dilakukan salah satunya yaitu menggunakan sesajen. Adapun tradisi yaitu nyatu nyitu (nyambung tuwuh nyiram tuwuh) argo lawe di kelola oleh pokdarwis desa. Nyatu nyitu dilakukan dipuncak

argolawe dan dilakukan doa bersama dan membawa makanan. Nyatu yaitu menyambung silaturahmi, kekeluargaan, rukun, bersatu, menghargai sesama. Nyitu wujud syukur terhadap allah swt dan apa yang ada di argolawe.

Dalam pelaksanaan upacara mitoni, perempuan yang sedang hamil 7 bulan dimandikan dengan air bunga. Gayung yang digunakan terbuat dari batok kelapa. Mitoni ini bertujuan untuk membersihkan secara lahir dan batin dari calon ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan. Calon ibu juga harus mengenakan 7 macam kain dengan berbagai jenis motif atau sering disebut dengan jarik, ini dilakukan 7 kali pada kain ke tujuh di jawab “pantes.” Kelapa gading di gendong oleh calon nenek yang dibawa keluar untuk dipecah. Kelapa gading di gambari tokoh wayang. Calon ayah harus memecah kelapa gading tersebut. Adapun jual rujak pada upacara ini, calon ibu membuat rujak di damping oleh calon ayah. Para tamu yang hadir dapat membelinya dengan menggunakan kereweng (batu) sebagai mata uangnya. Upacara ini bermakna supaya anak mendapat banyak rezeki dan juga bagi kedua orangtuanya kelak.

Adapun selain, masyarakat desa tanggaran melakukan kegiatan bersih desa yang dilakukan setiap rt guna untuk mempercantik desa tanggaran. Bahkan ada yang menyertainya dengan sedekah bumi dan tradisi-tradisi lainnya. Dalam makna lain juga Selo biasa diartikan sebagai *seselane olo* atau *kesesel barang olo*. Kedua makna dalam *kereta basa* ini menunjukkan bahwa bulan Selo berkaitan dengan barang *olo* (kejelekan/keburukan). bulan Suro yang diyakini sebagai bulan sial bagi setiap orang Jawa yang *njawani*. Sehingga makna ini juga yang dipercaya oleh kebanyakan masyarakat Jawa bahwa pada dua bulan ini untuk tidak boleh menunaikan segala hajatan apa pun karena dianggap akan mendatangkan bala.

Di desa tanggaran tradisi ruwatan salah satu ritual penyucian Jawa. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan wayang kulit yang diadakan di desa. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat desa tanggaran. Dalam ruwat sama dengan kata luwar yang artinya terlepas, diruwatkan artinya pembebasan atau dibebaskan. Sampai saat ini, warga desa tanggaran melakukan upacara ruwat agar terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang.

Ngruwat artinya menetralsir kekuatan gaib yang bisa bencana untuk diri seseorang entah lingkungan sekitarnya.

Uyen merupakan salah satu bentuk selamatan yang dilakukan masyarakat desa tanggaran pemilik hewan piaraan seperti kambing, sapi. Upacara selamatan ini dimaksudkan untuk menyampaikan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas kesejahteraan yang diberikan olehnya dalam wujud hewan-hewan piaraan yang berlimpah guna membantu dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Uyen dilaksanakan di rumah masing-masing warga desa yang memiliki hewan piaraan, dan waktu untuk selamatan hanya pada malam hari jumat wage. Dalam selamatan ini, pemilik hewan piaraan biasanya akan mengundang para penggembala di desanya. Beberapa keperluan selamatan yang perlu disiapkan yaitu ketupat secukupnya, opor ayam, bubuk kedelai (sambel dele), serundeng kelapa, kendi yang berisi air suci, tikar baru (klasa dewa) untuk alas sesajian, jajanan pasar, dan lain-lainnya sebagai tambahan. Malam jumat wage, pemilik hewan piaraan sekaligus pemangku hajat mengundang sesepuh adat, tetangga, dan para penggembala, serta menyiapkan segala macam keperluan selamatan.

Gumbrengan sebagai sebuah kegiatan religi atau keagamaan, karena dalam agama Islam dikenal dengan kegiatan Aqiqoh, yaitu tasyakuran kelahiran anak di hari ke 7 dengan berbagai rangkaian acara sesuai syariat agama, seperti memberika nama dan mencukur rambut serta menyembelih kambing untuk tasyakuran. Jumlah kambing yang disembelih 1 ekor bila anaknya perempuan dan 2 ekor bila anaknya laki - laki. Gumbrengan sebagai kegiatan tradisi karena orang di Desa Mlinjon ini meskipun tidak melaksanakan rangkaian acara aqiqoh tetap saja menggelar acara ini. Misal belum punya kambing maka sang ayah tetap melaksanakan kegiatan ini. Sama dengan rangkaian acara aqiqoh, Gumbrengan juga melaksanakan rangkaian acara persis dengan aqiqoh. Dalam rangkaian acara Gumbrengan biasanya juga ada kegiatan pembacaan Sholawat. Bacaan Sholawat dilantunkan oleh santri masjid atau musholla setempat. Sedikit perbedaan yang mencolok yaitu Gumbrengan selalu ada perhatian para tetangga untuk mempererat tali silaturahmi. Perhatian tersebut berupa para tetangga datang mulai pagi hari dengan membawa bantuan sekedarnya, bisa berupa beras atau mie atau gula. Selain itu biasanya para tetangga juga membawa semacam hadiah

untuk sang bayi misal sabun mandi atau sabun cuci atau handuk.

PROFIL PENULIS

Intan Anissa Putri, anak perempuan tunggal yang lahir pada bulan Mei tahun 2001, berkuliah di UIN Saayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung jurusan Bimbingan Konseling Islam, *Tetap kuat di era gempuran wong rabi..*

INTAN PRAMUDAWARDANI



Ternak
SAPI PERAH
DI DESA TANGGARAN

Desa Tanggaran merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanggaran sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Pule yang secara geografis terletak berada di bawah Gunung Lanang dan Gunung Wedok (atau juga disebut dengan Argo lawe) yang memiliki ketinggian tanah kurang lebih 800 meter dari atas permukaan laut, dengan batas – batas wilayah sebelah utara Desa Karanganyar, sebelah timur Desa Jombok, sebelah selatan Desa Pule dan Desa Puyung, dan sebelah barat Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Tanggaran memiliki potensi pada bidang peternakan, salah satunya yaitu peternakan sapi perah. Sapi perah atau disebut juga sapi susu merupakan sapi yang dikembangbiakkan secara khusus karena kemampuannya dalam menghasilkan susu dalam jumlah yang besar. Desa Tanggaran menjadi salah satu desa dengan penghasil produksi susu sapi terbesar kedua di Kabupaten Trenggalek. Menurut Yoyon Hariyanto, Kepala Bidang Usaha Produksi dan Bina Perusahaan Dinas Peternakan (Disnak) Trenggalek, menyebutkan bahwa produksi susu sapi perah di Trenggalek pada urutan pertama

masih didominasi oleh Kecamatan Bendungan. Kemudian pada urutan kedua di tempati oleh Kecamatan Pule, dan urutan ketiga di tempati oleh Kecamatan Suruh.

Sejak tahun 2008 masyarakat Desa Tanggaran mulai mengembangbiakkan sapi perah. Pada tahun 2017 populasi sapi perah mencapai 425 ekor dan sekarang pada tahun 2022 populasi sapi perah telah mencapai 4.000 ekor. Seiring dengan terus berkembangnya populasi sapi perah di Desa Tanggaran membuat populasi tanaman rumput gajah juga semakin banyak, sehingga membuat ketersediaan rumput pakan untuk ternak juga melimpah. Rumput gajah dapat ditemui dan tumbuh di pinggir jalan, di tegalan, dan sawah sehingga sangat memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pakan ternak tersebut. Selain itu, banyak juga masyarakat yang menanam rumput ini. Bagi masyarakat yang tidak memiliki ternak, rumput pakan ini dapat memberi mereka keuntungan dari penjualan rumput gajah dengan harga 1 ikat berkisar Rp 10.000,00.

Tercukupinya pakan yang bergizi untuk sapi perah tersebut membuat produktifitas susu yang dihasilkan juga meningkat dan baik dalam hal kualitas. Dengan banyaknya

peternakan sapi perah di Desa Tanggaran dan melimpahnya produksi susu yang dihasilkan, kini terdapat 3 koperasi pengepul susu hasil dari sapi perah tersebut. Koperasi pengepul susu perah yang terdapat di Dusun Krajan RT 08 RW 01 yang di ketuai oleh Bapak Mujianto dapat menampung susu 1000 liter perhari, koperasi pengepul susu perah yang terdapat di RT 22 RW 02 yang di ketuai oleh Bapak Manan Sumadi dapat menghasilkan susu 500 liter perhari, koperasi pengepul susu perah yang terdapat di RT 31 RW 03 Desa Tanggaran di ketuai oleh Bapak Eko Wiyono dapat menampung susu 750 liter perharinya, selanjutnya hasil susu sapi perah tersebut dikirim ke pabrik susu bubuk dan cair (Nestle). Terdapat juga pos penampungan susu yang bernama ‘Agung Mandiri 1’ yang dimiliki oleh Bapak Sugianto dari RT 06 RW 01 dapat menampung susu 2.100 sampai 2.500 liter perhari.

Hampir semua hasil produksi susu sapi perah di Desa Tanggaran disetorkan ke Nestle, hal ini dikarenakan banyak dari peternak di Desa Tanggaran yang bekerja sama dengan Nestle. Para peternak sapi perah menyetorkan hasil susu sapi mereka sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari pada pos – pos penampungan (atau disebut juga dengan

kolling susu) yang telah tersedia di beberapa titik. Para peternak sapi perah cukup menyetorkan susu sapi murni tanpa mengolahnya, kemudian susu sapi tersebut akan diambil oleh Nestle. Hasil setor dari para peternak sapi perah tidak sama, ada yang 10 liter, 15 liter, dan ada yang 20 liter. Harga susu sapi perah per liternya yaitu Rp 6.550.

Meskipun banyak sapi perah yang dimiliki oleh peternak sapi, tidak semua sapi tersebut dapat diperah atau diambil susunya. Itu karena sapi yang dapat diperah atau diambil susunya adalah sapi betina yang sedang mengandung dan sapi betina yang sedang menyusui. Walaupun begitu, peternak sapi tidak dapat memerah atau mengambil susu sapi secara terus menerus, karena hal itu dapat mengakibatkan sapi lemas. Sebagai usaha dalam mempertahankan periode laktasi, peternak sapi perah harus mengembangbiakkan sapi perahnya. Sapi perah betina dapat dikawinkan dengan sapi jantan dari ras yang sama dengan tujuan agar mendapatkan betina penghasil susu atau dapat dikawinkan dengan sapi pedaging jantan. Apabila hasil yang didapatkan merupakan anakan sapi betina penghasil susu yang produktif, maka dapat digunakan sebagai generasi

pengganti sapi perah betina yang telah tua. Apabila hasil yang didapatkan merupakan anakan sapi betina non-produktif atau sapi jantan, maka dapat diproduksi menjadi sapi pedaging.

Peternak sapi pada umumnya mulai melakukan inseminasi pada sapi betina di usia 13 bulan dengan masa kehamilan sekitar 9 bulan. Setelah tiga hari dari waktu lahir, anak sapi harus segera dipisahkan dari induknya. Hal ini dilakukan karena hubungan yang terlalu intens antara anak sapi dengan induknya dalam waktu yang lama akan mengakibatkan induk stress ketika nantinya dipisahkan dengan anaknya. Kendala yang dialami oleh para peternak sapi adalah ketika sapi yang dimiliki mengalami demam dan terserang penyakit lainnya, terlalu banyak susu, kawin suntik, dan pelayanan kesehatan. Kendala lain dalam hal pelayanan kesehatan terjadi karena dokter hewan yang ada di Desa Tanggaran hanya ada satu.

Dampak positif dari keberadaan ternak sapi perah bagi masyarakat Desa Tanggaran adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, meningkatkan gizi masyarakat,

menumbuhkan efek ekonomi bagi masyarakat Desa Tanggaran karena meningkatnya daya beli masyarakat.

PROFIL PENULIS

Intan Pramudawardani, anak Perempuan yang lahir dibulan Maret, salah satu mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Suka Renjun sama Donghyuck. Taro lebih

enak.
ISMA DHUROTUL LAILIYAH



Perjuangan Anak Sekolah

Pendidikan merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Pembangunan suatu bangsa dapat dipengaruhi dengan adanya perubahan social didalam bangsa tersebut. oleh karena itu, diperlukan generasi muda yang baik dan dapat mengubah suatu pendidikan menjadi lebih berkualitas. Kualitas akan semakin maju apabila generasi muda bersifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, terbuka dan tanggung jawab. Semua anak bangsa pasti mempunyai impian untuk menjadi orang yang sukses yang dapat membanggakan dan membahagiakan orang tua. Betapa pentingnya pendidikan untuk anak bangsa. Sebab, dengan anak bangsa mempunyai ilmu mereka bisa berkompetensi dalam memperoleh sesuatu. Ketika anak bangsa mendapat ilmu mereka pasti akan dapat berinteraksi dengan orang banyak. Pendidikan itu sendiri sadar atau tidak dapat merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan yang mereka alami.

Dengan pendidikan anak bangsa bisa lebih menentukan arah dan tujuannya untuk masa depan mereka masing-masing. Bahkan banyak sekali kelalaian pemerintah yang kurang menganggap anak bangsa yang berasal dari daerah terpencil tidak mempunyai potensi, padahal mereka semua mempunyai potensi dalam dirinya masing-masing,

akan tetapi kurang terekspos oleh pemerintah. Permasalahan pendidikan di Indonesia telah merajalela di Negara kita, ada beberapa permasalahan yang paling menonjol tentang pendidikan di Negara kita ini, yaitu mahal nya biaya pendidikan merupakan masalah yang paling utama dari sekilah dasar hingga perguruan tinggi. Masih banyak anak yang berasal dai keluarga kurang mampu harus terputus dari sekolah karena tidak mampu untuk membiayai sekolahnya hingga kejenjang yang lebih tinggi. Sepertihalnya dengan beberapa anak yang saya amati di daerah desa Tanggaran Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Disebuah Desa yang bernama Tanggaran saya melaksanakan KKN. Desa Tanggaran yang terletak dibawah gunung Lanang dan gunung Wedhok merupakan dataran tinggi yang memiliki ketinggian tanah 800 meter dari atas permukaan Laut. Pola penggunaan lahan di Desa Tanggaran lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu poloeijo (padi, kedelai, jagung, dan ketela) dengan penggunaan lahan irigasi tehnis. Ditinjau secara klimatologis desa tanggaran merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan tinggi. Luas wilayah Deasa Tanggaran yaitu 1.088,29 hektar dengan jumlah dusu 4, yaitu

Ngremang, Krajan, Ngledok, dan Ndilem. Jumlah penduduk desa tanggaran 4.894, yang terdiri dari 2.458 laki-laki dan 2436 perempuan. Sekolah yang dimiliki desa tanggaran ada 7, yang terdiri dari TK 2 unit, TK 1 terletak di Dusun Krajan RT 9 dan TK 2 yang terletak di Dusun Ngremang RT 34. PAUD 2 unit, PAUD 1 yang terletak di Dusun Ngledok RT 21 dan SPS Terpadu yang terletak di Dusun Ngremang RT 31. BA “Aisiyah” 1 unit, yang terletak di Dusun Krajan RT 4. Dan Sekolah Dasar (SD) ada 3 unit, SD 1 yang terletak di Dusun Krajan RT 9, SD 2 yang terletak di Dusun Ngremang, dan SD 3 yang terletak di Dusun Ngledok. Fasilitas di Desa Tanggaran ini sangatlah lengkap contohnya saja sekolah yang ada di Desa ini sudah sangat banyak. Perlengkapan yang ada disekolah Desa tanggaranpun juga cukup memadai. Kondisi sekolah di Desa Tanggaran juga sudah baik dan bersih, tidak terdapat lagi sekolah yang sudah lapuk ataupun sekolah yang kotor. Disekolah sekitar sini juga sudah berlisensi Negri.

Pendidikan merupakan usaha untuk menggali ilmu yang dilakukan secara sadar, sehingga menciptakan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Di Kecamatan Pule terdapat 30 taman kanak-kanak (TK), 49

sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), 9 SMP (sekolah menengah pertama), dan 2 SMA (Sekolah Menengah Atas). Dari hasil pendataan tahun kemaren banyaknya siswa sekolah dasar adalah 4.892, yang terdiri dari 2.736 siswa laki-laki dan 2156 siswa perempuan. Siswa terbanyak dari Desa Tanggaran, dengan jumlah 983 siswa. Semangat anak-anak Desa Tanggaran sangatlah besar untuk bersekolah. Mereka rela berjalan kaki melewati jalanan yang menanjak dan berluk untuk menuju sekolah. Ada juga yang dengan rela mereka meliwati jalan yang berlumpur saat menuju kesekolah. Selain perjuangan anak bersekolah di Desa Tanggaran juga melahirkan kualitas anak bangsa yang sangat baik.

Sistematika sekolah di Desa Tanggaran tidak berbeda jauh dengan di Kota. Sekolah TK pada umumnya masuk sekolah jam 8 pagi sampai selesai jam 10 siang. Kalau di Sekolah Dasar masuk pada jam setengah 7 pagi sampai jam 2 siang. Kurikulum yang digunakanpun juga sama dengan yang dikota yaitu kurikulum 2013. Tidak ada perbedaan juga di desa kalau masalah persekolahan. Karena dimanapun tempatnya pendidikan sangatlah penting. Tetapi proses menuju sekolah saja yang berbeda, di pegunungan

anak-anak harus rela berjalan kaki bersama-sama, melewati jalanan yang menanjak maupun berlubang maupun jalanan yang penuh lumpur karena habis hujan. Tetapi itu semua tidaklah memutus semangat mereka untuk menuntut ilmu. Saya sangatlah berkesan dengan perjuangan mereka untuk menuntut ilmu. Mereka tidaklah mengeluh dengan keadaan karena mereka ingin mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat. Disini selama sebulan banyak sekali yang bisa saya pelajari dari penduduk setempat maupun dari anak muda dan anak kecil.

PROFIL PENULIS

Namaku **Isma Dhurotul Lailiyah**, aku lahir di kota Tulungagung pada tanggal 5 Oktober 2022. Aku anak kedua dari 4 bersaudara dan anak perempuan satu-satunya. Aku dari mahasiswi UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH dengan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Aku sangat suka memasak , lumayansihhh rasa masakanku. Harapan ku kedepannya yaitu jadi orang yang berguna untuk orang lain dan bermanfaat

KKN 2022

Desa Tanggaran 2

DESA DI ATAS AWAN

Kumengabdi Pada Masyarakat

Desa Tanggaran. Sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Pule. Tempat dengan berbagai latar belakang sejarah, tradisi, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya. Setiap kehidupan di sana, dari masyarakatnya hingga pepohonan rimbun di sisi jalan, menyimpan keunikan dan keindahan yang akan dirindukan sekali kita mengenalnya.

40 hari terhitung sejak kami sampai di sini. Disambut dengan tangan yang terbuka dan dilepaskan dengan tangan yang memeluk. Sebaik momen terindah dalam hidup yang akan terkenang, akan terekam dan tersimpan melalui rangkaian cerita yang tersusun dalam buku ini.



KKN Tanggaran 2

Kelompok Kuliah Kerja Nyata Desa Tanggaran dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.

Production by:

